

HORISON

MADJALAH SASTRA

SEPTEMBER 1969 • TAHUN KE IV • NOMOR 91



HORISON

MADJALAH SASTRA

Penanggungjawab : MOCHTAR LUBIS. Dewan Redaksi : MOCHTAR LUBIS
H.B. JASSIN - ZAINI - TAUFIQ ISMAIL - ARIEF BUDIMAN GOENAWAN
MOHAMAD. Pembantu umum : DJUFRI TANISSAN HAMSAD RANGKUTI
Alamat Redaksi-Tata Usaha : Djalan Gadjah Mada 104.

P.O. Bok 615 DAK — Djakarta-Kota - Penerbit : JAJASAN INDONESIA
Harga per-eksemplar : Rp. 30.— Iklan : Rp. 10,— per-mm kolom

SEPTEMBER 1969

No. 9 Tahun IV

ISI NOMOR INI

	Halaman
MOCHTAR LUBIS — Tjataan Kebudajaan	259
BUDI DARMO — Siapa Bertanggung jawab	260
JULIUS	
R. SIJARANAMUAL — Titik Api	262
GERSON POYK — Reuni	265
SIDES SUDYARTO DS. — Pesta Darah	269

Sadjak-sadjak bulan ini

SLAMET KIRNANTO, BUDIMAN S. HARTOJO, DARIUS UMARI,
FAISAL ISMAIL, SUTARDJI CALZOOM BACHRI,
DJAMALUL ABIDIN ASS, HENDRO SISWANGGONO,
HUSEIN LANDITJING, HANS TUKUNANG

MOHAMAD FUDOLI — Salon Blanc	277
E. MANUEL BANGUN — Hakekat Seni Sastra (Surat*)	282
SJAHRIL A. LATIF — Perdjalanan Sendja	280
KAREL CAPEK — Penjair	283
Kronik Kebudajaan	286
Catatan Kecil	287

Kulit muka oleh Nashar
Foto hal. 287 oleh Zulverdi

PEMBERITAHUAN

Untuk memperlantjar pekerdjaan² redaksi dan administrasi madjalah Horison, maka mulai nomor Djuni 1969 jang lalu dan untuk selanjutnja Sdr. Hamsad Rangkuti akan turut membantu penjelenggaraan madjalah ini.

Redaksi.

Surat izin Terbiti No. 0401/SK/DPHM/SIT/1966 - Tgl. 28 Djuni 1966
Surat Izin Pemberian Kertas : SIPK/No. A-739/F/II-2/1 - Tgl. 29 Djuni 1966
Izin Pepehrada Djaja : No. Kep. 272 P/VII/1966 - Tgl. 15 Djuli 1966

MANUSIA-MANUSIA JANG MALANG

BARU-BARU ini seorang pengarang Rusia jang ternama ditanah airnja sendiri, Anatoly Kuznetsov, telah tidak hendak kembali lagi ke Uni Soviet dari perkundungannya ke London. Dia telah merencanakan pelariannya dengan baik. Majalah "Time" telah memuat beberapa petikan surat² jang dikirimkannya kepada pemerintah Soviet, Komite Sentral Partai Komunis Uni Soviet dan Persatuan Pengarang Soviet Rusia.

„Saja, seorang anggota Persatuan Pengarang USSR sedjak tahun 1959, telah menulis sedjumlah buku², dan dalam menulisnja saja telah mentoba berpedoman pada "Realisme Sosialis". Akan tetapi dengan setiap buku jang saja tulis, syaratnja bertambah terbatas dan sukar. Setelah sa'a memperimbangkannya lama-lama, dan dengan pengalaman jang lebih banjak, saja kini menjadari betapa palsuja dan dungunja serta reaksionernja sifat dari "Realisme Sosialis" ini"

Kepada pemerintah Soviet dia menulis antara lain", Saja tinggal di Inggris, agar sa'a dapat melakukan dalam kemerdekaan pekerdjaan jang merupakan hakikat hidup sa'a — kesusasteraan"

Kepada Komite Sentral Partai Komunis Uni Soviet dia menulis." Setelah selama bertahun-tahun memikirkannya dengan sungguh², sa'a tiba pada putusan untuk menolak sama sekali Marxisme-Leninisme. Saja kini menganggap doktrin ini sama sekali ketinggalan djaman, kaku dan naif. Ia sama sekali tak berdjaja memotjahkan kontradiksi² dalam masyarakat sekarang, dan lebih buruk lagi, ia telah membawa, dan akan terus membawa orang pada tragedi² sosial jang amat dahsjat."

Kuznetsov diuga menolak semua buku² jang ditulisnja, jang telah ditjetak dan diterbitkan selama ini di Soviet Rusia, karena tak sebuah djuga hasil² karyanja jang telah tidak dirobah dan dibelokkan. Malahan dia tak ingin lagi dirinja dengan nama Kusnetzov dihubungkan dengan karja²nja jang diterbitkan di Uni Soviet, dan kini di London mengganti namanja djadi A. Anatol.

„Dengan sungguh² aku menja'akan," katanja, bahwa „Kuznetsov adalah seorang pengarang jang tidak djujur, seorang konformis dan seorang pengarang jang pergetjut. Saja membuang nama ini. Achiraja kini aku hendak menjadi seorang manusia jang djujur dan seorang pengarang jang djujur. Segala karangan saja mulai saat ini akan ditulis dengan nama A. Anatol".

Manusia Rusia ini mengambil putusan jang begitu radikal setelah bertahun-tahun mengharapakan perbaikan ditanah air jang ditjintainja. Dia meninggalkan arak dan isterinja, karena katanja „ saja tak lagi dapat bernapas di negeri saja."

Tanah air kita, Nusantara jang kita kasihi ini, pun dibawah kekuasaan resim Soekarno telah mengalami hal jang sama. Dimasa lampau itu pengarang²pun „tak lagi dapat bernapas" ditanah air mereka sendiri.

Apa jang terdjadi dengan pengarang Kuznetsov adalah tragedi manusia abad keduapuluh, jang selain dari abad atom, djuga sering dikemukakan sebagai abad kemerdekaan manusia, dengan djadi merdekanja begitu banjak negara² jang dahulunya didjadjah.

Akan tetapi kita mengalami sendiri, betapa kemerdekaan dan kemuliaan manusia amat rapuhnja. Nilai² ini memerlukan pendjagaan terus-menerus dan tak henti-hentinja. Orang selalu mesti waspada dan selalu mesti siap sedia untuk mempertahankanja dan mempertahankanja. Kita tak boleh berkompromi dan selangkah demi selangkah melepaskan sebagian ketjil demi sebagian ketjil kemerdekaan, sebagai jang dahulu ki'a lakukan di Indonesia, menghadapi tuntutan² kekuasaan jang senantiasa bertambah besar dari resim Soekarno.

Kita harus beladjar berani mengatakan dan memikul konsekwensinja, „Berhenti, hanja sampai disini, tak boleh lebih lagi".

Kita semua berkewadajiban mendjaga agar pengalaman Kuznetsov djangan sampai berulang ditanah air kita.

MOCHTAR LUBIS

SIAPA BERTANGGUNG DJAWAB?

BUDI DARMO

TJELAKALAH nasib penjair Shadwell. Kemungkinan besar sekali bahwa dia nanti akan dianggap sebagai penjair Inggris terbaik, sehingga ada kemungkinan akan ditunjuk sebagai **poet laureate**, penjair istana. Namun nasibnja malang. Dia masih muda, punja masa depan jang gemilang, tapi semua harapannja ini dilanda oleh kritikan jang pedas sekali dari seorang penjair dan kritikus terkenal, John Dryden. Demikianlah segala harapan masa depan bagi Shadwell telah dilumatkan oleh puisi satiris Dryden jang sangat tadjam, **Mac Flecknoe**.

Demikianlah kita mengetahui, nasib seseorang bisa diporak-perandakan oleh seseorang lainnja jang sudah mempunjai nama terpandang dalam sastra. Ini suatu tjontoh pemorak-perandaan bagi seorang penjair jang belum mendjadi besar, oleh seorang penjair dan kritikus jang besar. Hal ini djuga bisa terdjadi bagi seseorang jang sudah mempunjai kedudukan baik dalam sastra, nasibnja djuga bisa diporak-perandakan oleh orang lain jang sudah punja nama pula dalam sastra.

Tjontoh ini terdjadi ketika T.S. Eliot, penjair Amerika jang emoh keamerikaan dan lalu merubah kewarganegaraannja mendjadi warganegara Inggris dan achirnja menerima hadiah Nobel untuk kesusastraan itu mengeluarkan pendapat jang uniek. Pendapat ini menjerang penjair Milton habis²an. Dikatakannja bahwa Milton adalah penjair djelek. Masjarakat sastra, termasuk djuga kalangan perguruan tinggi² di Eropa, jang sudah terlanjur menganggap Milton adalah penjair besar, ikut² pendapat Eliot. Mereka bisa menerima pendapat Eliot, seorang penjair dan kritikus jang tjemerlang itu. Maka Miltonpun turun deradjatnja, dari penjair baik mendjadi penjair djelek. Nasib ini harus dialaminja karena suara seorang kritikus jang mempunjai nama internasional itu.

Tapi apa jang terdjadi kemudian? T.S. Eliot dengan penuh kesadaran mengemukakan, bahwa pendapatnja jang lalu mengenai Milton ternjata keliru. Milton bukanlah penjair djelek seperti jang pernah dikupasnja dulu, namun Milton sebetulnjalah penjair besar. Maka masjarakat sastrapun, termasuk kalangan perguruan tinggi² di Eropa, merubah pendapatnja. Mereka berpendapat bahwa penjair Milton sebetulnjalah penjair jang baik.

Kita melihat djuga bahwa nasib Milton ada ditangan Eliot. Dan kita lihat djuga bahwasanja masjarakat sastra, termasuk masjarakat perguruan tinggi jang mempeladjadi sastra, terbius oleh pendapat² kritikus² besar tersebut.

Apakah ini berarti bahwasanja karja sastra itu bernilai atau tidak ditentukan oleh orang² tertentu, ataukah ditentukan oleh nilainja sendiri?

Sudahlah pasti, bahwasanja nilai suatu karja sastra itu seharusnya memantjar dari karja itu sendiri. Emas adalah emas dan bukannya perak. Demikian pula halnja dengan karja sastra, dia baik karena dia memantjarkan nilai² jang baik; dia buruk karena memantjarkan nilai² jang tidak baik.

Seharusnja begitu, tapi kenjataanja kadang² berbeda. Saja pernah membuatja stoppress jang dimuat dalam madjalah **Kisah** beberapa tahun jang lalu. Karena saja tidak memiliki dokumentasi madjalah ini, saja tidak bisa menjebutkan nama²nja dengan mendetail. Akan tetapi djiwa daripada stoppress itu masih segar dalam ingatan. Begini: Ada sebuah madjalah sastra terkenal di Amerika. Seorang pengarang terus-menerus mengirimkan karangan-nja tapi selalu ditolak oleh madjalah ini. Setelah entah berapa puluh kalinja mengirim karangan²nja terus, achirnja barulah karangan pengarang ini bisa dimuat dalam madjalah itu.

Sekarang, setiap dia mengirimkan karangan disitu pasti dimuat. Dalam perkembangan lebih landjut, pengarang ini sekarang sudah mendjadi pengarang jang besar. Dia sendiri sekarang mendjadi anggota redaksi, rekan daripada redaktur tua jang dulu selalu menolak karangan²nja. Diketahuilah oleh pengarang ini, bahwasanja pekerdjaan redaksi disitu bukanlah memilihi karangan² jang patut dimuat, namun menolak karangan² jang masuk.

Ini suatu tjerita. Ada lagi tjerita lain jang dikemukakan kepada saja oleh seorang penjair terkenal. Dia bertjerita, dulu setiap kali dia mengirimkan sadjak kepada madjalah² sastra jang outstanding, selalu sadja sadjaknja ditolak. Proses ini terdjadi sampai lama. Achirnja setelah mengalami proses penolakan jang lama ini, sekali sadjaknja dimuat. Dan setelah itu, setiap dia mengirimkan sadjak pasti dimuat.

Ada lagi tjerita lain, jang termuat dalam *catatan kecil* madjalah **Horison**. Jakni, seorang penjair jang dulu selama dua tahun terus-menerus mengirim sadjak dan terus ditolak. Dan penjair itu sekarang adalah penjair jang tjukup ternama dalam sastra Indonesia.

Dari tjerita² mengenai redaksi dengan pengarang, kita mengetahui bahwa redaksi, jang dalam hal ini djuga kritikus terkemuka, langsung atau tidak langsung membedakan antara seorang biasa jang kebetulan mengarang dengan seseorang jang betul² pengarang. Seseorang biasa jang kebetulan mengarang adalah seorang jang tidak produktif, mungkin hanya beberapa kali sadja menulis kemudian stop. Sehingga, kalau beberapa kali sadja dia ditolak dan kemudian tidak menulis lagi, maka orang tidak akan mengenalnja sebagai pengarang. Kalau orang itu betul² pengarang, maka begitu ditolak dia terus menulis, sampai tulisannja dimuat dan orang mengenalnja sebagai pengarang.

Kalau stoppress dalam **Kisah** kita renungkan, soal mutu suatu tulisan memang dipertimbangkan, namun jang lebih dipertimbangkan adalah produktivitet. Pantjaraan nilai sastra daripada karja itu sendiri telah disurami oleh pantjaraan nilai produktivitetnja. Kalau kita ikuti tulisan² dalam madjalah² sastra terkemuka di Indonesia, tulisan² jang dimuatnja adalah tulisan² orang² jang menulis bukan satu kali sadja, namun beberapa kali menulis. Kita lihat sadja misalnja **Kisah**, **Siasat**, **Mimbar Indonesia**, **Sastra Horison**, dsb. Seorang jang menulis disitu adalah orang jang produktif.

Orang memang banjak bersikap **take it for granted** mengenai tulisan atau pengarangnja. Orang „menjerahkan” judgementnja pada kritikus² atau redaktur² besar. Kalau ada orang tulisannja dimuat dalam madjalah sastra jang terkemuka, orang sudah **take it for granted** bahwa penulis itu adalah pengarang. Sehingga kalau unsur produktivitet sangat dipertimbangkan oleh redaksi, maka mungkin sadja bahwasanja seorang jang menulis karja baik tapi tidak produktif, tidak dipandang oleh orang sebagai pengarang. Seperti inti daripada stoppress diatas, pekerdjaan redaksi adalah menolak, bukan mempertimbangkan karangan.

Suatu tjerita lain, pengungkapan pengarang William Somerset Maugham. Dia menulis novel terkenal **Cakes and Ale** jang mengungkapkan segi² kehidupan pengarang. Dalam kata pengantarnja dikatakan, bahwa dari sekian

banjak karja jang ditulis orang, hanya beberapa sadja jang mendjadi perhatian orang. Seseorang memang harus berdjuaug untuk mendjadikan karjanja terkenal. Dia harus menggunakan bermacam tjara untuk mentjapai itu. Setjara implisit diutarakan, belum tentu karja² jang tidak menarik perhatian orang itu tidak bernilai sastra.

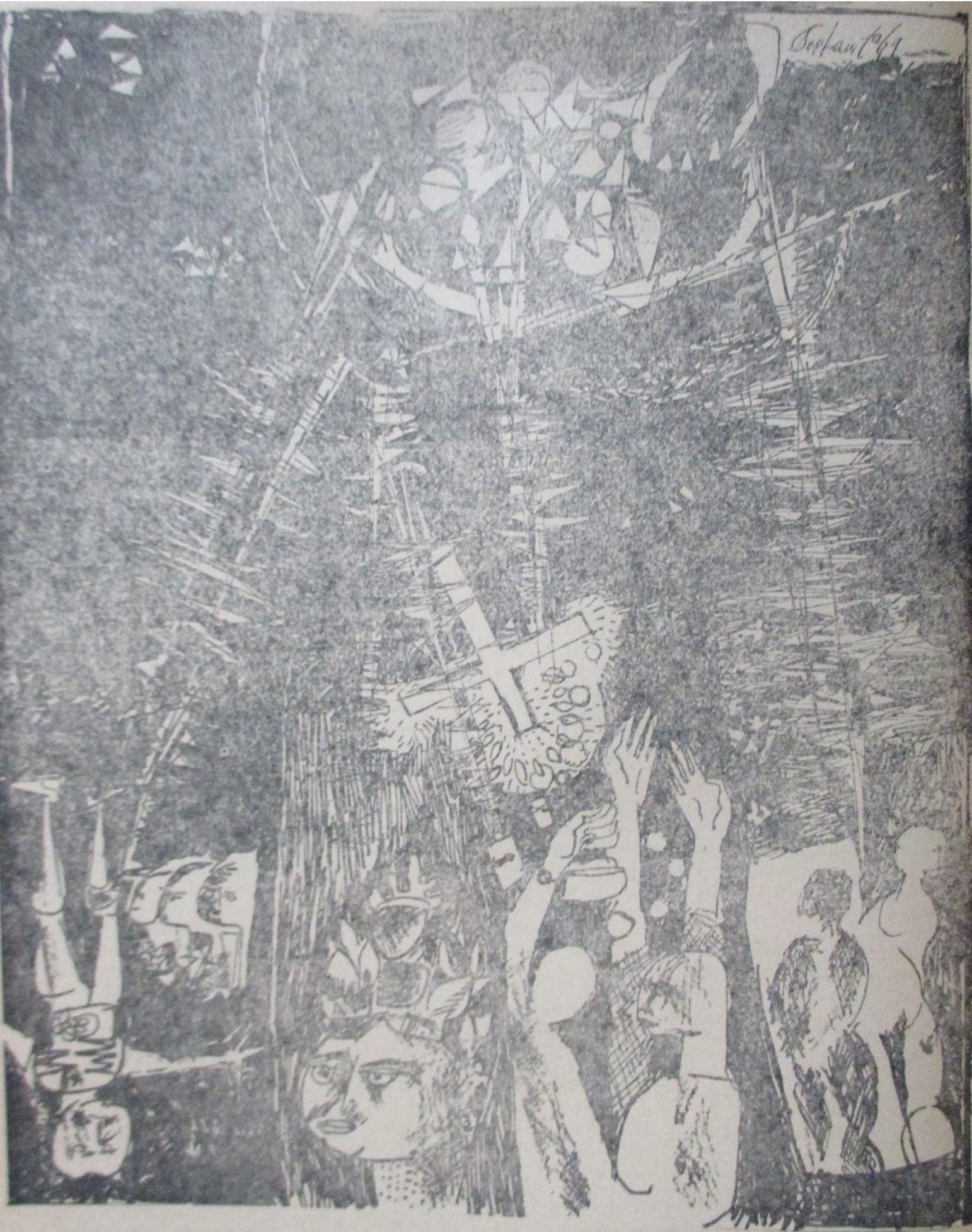
Orang² jang menerompetkan suatu karja sastra adalah orang² kalangan sastra sendiri, kritikus² atau redaksi² madjalah² sastra. Tak heranlah apabila Yeats, penjair pemenang hadiah Nobel untuk sastra itu setjara sangat implisit mengatakan bahwa orang² terkenal dikerubungi oleh orang² untuk ikut mendjadi terkenal.

Nasib Shadwell ada pada Dryden. Nasib Milton pernah digontjangkan oleh Eliot. Nasib penjair² ada jang ikut ditentukan oleh redaksi jang djuga kritikus. Dan masyarakat sendiri dalam tanggapannja pada sastra lebih banjak menjandarkan dirinja pada pendapat² kritikus, sehingga seolah nilai suatu karja tidak terpanjar pada apa jang ditulis, tapi pada siapa jang memuatnja, dimana dimuatnja dan siapa jang menjorotinja. Misalnja sadja, orang akan **take it for granted** bahwa jang dimuat di **Horison** bernilai sastra, jang dimadjalah **Terang Bulan**, misalnja, tidak bernilai sastra.

Dalam negara jang sudah lama umur sastranja, hasil sastra begitu banjak sehingga orang sulit untuk menentukan mana karja sastra jang baik dan mana jang kurang baik. Dalam keadaan seperti ini, orang lantas tjenderung untuk menjandarkan dirinja pada pendapat² kritikus² terkemuka. Suatu karja jang sering diperbintjangkan oleh kritikus², di-**take it for granted** sebagai karja jang baik. Bukan orang awam sadja jang berbuat itu. Bukan hanya penggemar² sastra sadja jang berbuat itu.

Djagoan² sastra ilmiah jang bergerak diperguruan-tinggi djuga demikian. Rene Welek begitu. Austin Warren begitu. Cleanth Brooks Junior maupun Senior begitu. William K. Wimsatt Junior maupun Senior djuga demikian. Walter Jackson Bate djuga idem. Mereka mengolah dengan bahan² hasil olahan kritikus².

Setiap pengarang bertanggung djawab dalam membina sastra. Redaksi penerbitan sastra bertanggung djawab dalam membina sastra. Tapi tanggung djawab jang besar untuk membina sastra jang objective dan sensible adalah para kritikus, karena dari merekalah, tonggak antjar² orientasi sastra dipasang. ***



TITIK API

JULIUS R. SIJARANAMUAL

1. ADALAH seorang² tua jang tanpa sarak berdiam didesa Asal. Anak²nja sudah pergi berperang dan semuanya ada tiga orang.

Adapun orangtua itu pertjaja dengan sangat yakinnya bahwa anak²nja jang sudah dididiknya sendiri dalam hal keberanian dan djuga ilmu hitam itu akan kembali nanti, dengan dada berlumur bintang² tanda djasa.

Ia pertjaja, bahwa pada mautpun anak²nja sudah pasti tidak mau tunduk.

Itulah sebabnja ketika suatu hari orang² mendjadi gelisah dan mulai huruhara mengungsikan diri mereka karena perang akan segera singgah didesa Asal itu, orang tua itu tjuma berdiri diam² ditepi djalan dengan sebuah sekop tua ditanganja. Ia akan menggali sebuah lubang perlindungan, saking begitu pertjaja bahwa anak²nja jang tiga perkasa itu akan kembali.

Perangpun turun kenegeri itu. Tanpa maut, sebab semua orang sudah diungsikan — tiga pemuda jang memimpin penjerangan ketempat itu dengan dada berlumur tanda djasa, yakni anak si orang tua itu — mengadakan inspeksi keliling. Hasil penjeruan mereka itu tanpa penumpahan darah sama sekali, ketjuali satu — ditepi djalan, sebuah kerangka jang basah, dengan daging jang berleleran, nampaknja disangga oleh sebuah sekop diatas sebuah lubang se tinggi lutut.

Jang paling bungsu dari ketiganja tersejum dibalik maskernja: Betapapun un tuk mati seseorang perlu orang lain untuk menggali kubur dan menguburkannya sekalian.

2. Adalah dua orang tua jang dua²nja me-

rupakan peninggalan sedjarah dari masa lalu, kemungkinan besar dari achir djaman Batu Besar — dilihat dari tjara berpikiran keduanja.

Satunja bangsawan perang jang kebetulan tertjetjer untuk menjaksikan hal² anien jang sedang muntjul dinegerinja, sedang lainnja imam jang tersisa untuk menjaksikan pekerdjaan tuhan² nenekmojangnja jang terachir didunia ini.

Dia ini tukang ramal tentang kematian orang. Pendek kata, kalau dia sudah bilang bahwa dia mimpi tentang A mati tanggal sekian djam sekian — nah, kehendak tuhan sudah berlaku atas umatnja.

Sampai satu kali dia ramal bahwa bangsawan perang kita jang bakal mati dua minggu lagi.

Dia omong kosong! Pembohong momor satu! teriak bangsawan kita. Ini kehendak tuhan, bukan maunja saja! sahut imam kita — ke-dua²nja lewat perantara banjak orang jang tentu menambah sedikit hal² jang kiranja bisa memperuntjing permusuhan keduanja.

Sampai pada saat jang ditentukan, dengan memakai pakaian perang bangsawan ketinggalan djaman itu menanti — dan ia memang sakit. Tapi saja akan hidup terus! teriaknja lalu persis pada saat jang disebut itu ia menari² tari perang jang kuno, menghentak²kan kakinja, tam tam tamtam tamtam..... jaaa..... lalalala... jau! Dan ia djatuh. Tubuhnja basah kujup, tapi ia tidak mati. Jang mati adalah imam tukang ramal kita, jang sebelumnya sempat berkata: Ini kehendak tuhan.

Bangsawan itu hidup terus, tapi kini bukan lagi dia, jang dulu². Sekarang ia mendjadi tukang ramal, tidak punja nafsu perang. Sampai pada waktu adjalnja sendiri,

ia sebelum itu telah berpuasa selama satu minggu agar bersih masuk ketempat padang² savanah dan danau² jang hidjau penuh dengan rusa; namun seorang dokter muda dalam pemeriksaannja menemukan sebab kematian itu karena seminggu tidak makan.

Kehendak tuhan telah berlaku atas makluknja jang ketjil.

3. KALAU pendeta Donger tua jang begitu dikaguminja itu sebagai seorang jang ramah dan paling baik dari antara orang² jang dikenalnja, sudah menjebut dirinja sendiri saban kali sebagai orang jang paling berdosa didunia ini dengan penekanan se-olah² ia tidak berljak mendapat pengampunan Jang Mahakuasa, maka apapula dengan dia, Ridwan K., jang kerdjanja enam hari dalam satu minggu adalah mengintip kelalaian setiap orang mendjaga kantongnja lantas melantjarkan gerakan terlatih dari tangan kirinja itu — oi.

Tapi masaalah desa itu bukan masaalah moral se-mata² — baik atau buruknja perangai manusia jang memang suka akan hal² jang menjenangkan itu (padahal kita tahu betul bahwa kedjahatan itu ada kena mengenanja dengan nafsu sukutjita).

Dan karena itulah, antjaman dosa itu adalah fitri manusiawi

Dan biarpun manusia itu adalah peta Allah, namun sudah retak² semendjak me reka kenal arti berpatjaran dalam sebuah taman indah penuh buah²an dan kemungkinan²

Dan Dan terdorong oleh rasa aneh jang luar biasa bukan oleh kerendahan hati sang pendeta Donger tua, tapi pada sensitifnja pendeta itu menggumuli dirinja, Ridwan

K. pun mulai membangun satu peradilan dalam dirinja.

Sang hakim adalah dirinja sendiri. Itu pekerdjaan sambilan jang dilakukannya sehari terhadap anak² buahnya, dan terhadap setiap orang jang men-tjoba² merintangi usahanya. Djadi seorang jang berpengalaman dalam bidangnya.

Penuntut mestilah seseorang jang mampu mengumpulkan bukti², mempunyai kuping di-mana², tukang ngintip nomor satu, dan djuga harus punya sedikit pengetahuan ilmu djiwa untuk bisa memberikan tekanan² moril atas seseorang terdakwa.

Pembela adalah — bukan siapa² — sebab seorang machluk hidup apapun didunia ini tidak pantas menerima djabatan peradilan ini, ketjuali kalau ia tidak tahu malu sama sekali dengan bakat untuk menutupi kesalahan²: sebab darimanakah djaminan kedjudjuran itu kita peroleh? Nah, Dus pembela mestilah Kebenaran itu sendiri, (K-nja dengan huruf besar!).

Tentu.

Nah, Ridwan K. tersenjum lebar menatap pada orang² banjak disekitarnya, pilihannya kali ini sangat tepat: tidak lain dan tidak bukan. Kesalahanlah jang mesti nendjadi Penuntut umum peradilan ini. Lihat, betapa bukti² itu melekat djadi satu dengan dirinja, tersemat pada djubah hitamnya, terumbai bersama djenggotnya jang kering itu, sampai² pada bau nafas jang keluar dari mulutnya. Tiada lagi kekuatan jang sanggup mengingkarinya.

Tak, tak, tak, djantung sang hakim berdetak. Ruang mendjadi teduh, dan peradilannya dibuka dengan resmi.

Lalu bisik² dan ditengah hingarbingar ketjil itu sebuah interupsi muntjul.

Siapakah sang terdakwa dalam hal ini? Pendeta Donger tua!

Ruang itu penuh sorak sorai, lalu sst..... sst..... seseorang mengangkat

bitjara: tidak salah lagi, masih djuga dengan usahanya jang itu² djuga, mengintip kesempatan ditengah umum untuk men-tjari popularitas, tidak salah lagi tuan Bentjos jang kabarnya berasal dari kalangan politisi kristen dan sedang menderita sematjam sakit djiwa. Tidak usah khawatir, orang sopan menjebutnja ambisi. Oja, dia berdiri di-tengah massa:

Bukan pendeta Donger tua, tapi Donger tua jang punya djabatan pendeta! teriaknya lantang, senjumnja mengembang terbagi rata untuk setiap orang.

Horee!

Tak, tak, tak. Dengar: sama sadja! Babkan djustru dalam djabatan inilah ia kita gugat.

Apa kesalahannya?

Penipuan.

Siapa jang ditipunya? Uang kolekte atau.....

Bukan, bukan. Ia menipu dirinja sendiri.

Lalu ramailah orang² menjanjikan kidung² masmur jang sedih, tapi mereka sendiri tidak sedih,

Inilah persekutuan! teriak politikus kita.

Benar, sahut orang² serentak, suara mereka parau karena rasa haru.

Hidup politikus kita, seru Ridwan K.

Masih ada teriakan², ada djuga jang menangis, tapi akhirnya ruangan itu kosong, hanja tinggal Ridwan K., dengan senjumnja itu.

Sepandjang sabtu itu, sekira tigabelas kantong jang digeragotinja, dua pasang anting² mas murni duapuluhempat karat, tiga djam tangan. Tapi bukan itu — bukan untuk itulah senjumnja berkembang. Ditangannya terpegang sebuah dompet. Dan, meskipun dompet itu kosong, ia mempunyai nilai sesuatu: milik pendeta Donger tua jang malang.

Kesudahannya ringkas sadja. Dompet itu diketemukan kembali dalam kantong persembahan digeredja. Selebihnja tjuma Tuhan sadja jang tahu, sementara kita belum tahu apa pendapatNja.

4.

Dia datang tidak dari mana². Tapi dari satu saat tatkala djarak² waktu antara seseorang dengan dirinja sendiri adalah sekarang dengan esok dan esoknja lagi. Bukan dengan kemarin dan dalam perbandingan jang setaraf.

Ketika ia berhenti: ada sebuah pengkolan jang untuk menoleh kebelakang dengan djelas akan memperlihatkan keseluruhan dirinja sendiri.

Dan ia menengok kebelakang.

Dan ia terkedjut, kalau² tersesat. Tapi djalan itu tjuma satu, dan hanja satu demi segala machluk hidup.

Tapi Tuhan mahakuasa. Ia tahu memperlakukan machluk ketjil jang kebingungan itu. Karena itu pula ia mengutuskan seorang penunjuk djalan jang dalam arah jang persis bertentangan mendekati machluk tuhan kita jang kebingungan itu.

Mereka saling mendekati: satu dengan langkah² jang pasti tanpa ragu² sedikitpun, — dan memang seseorang tidak perlu ragu² bertindak ketika akibat² tindakannya tidak akan mengantjam rasa amannya. Lain dengan satunja: melihat seseorang jang datang dalam arah jang bertentangan, ia tertegun.

Lalu ketjurigaan pada tingkah laku orang itu jang terasa mentjurigakan, membuat ia buru² menepi dan berdiri dipinggir djalan dan mulai membuka kantjingga² tjalanannya; berlaku se-olah² ia berhenti tidak karena apa², tapi untuk melepaskan hadjat ketjilnja.

Kini muntjuliah pertimbangan jang pertama pada utusan tuhan jang tidak memegang tanggung djawab itu: saat untuk berpapasan telah tiba, tapi tidak mungkin lebih lamban dari ketjurigaan machluk tuhan jang malang itu. Dan ia tahu dengan persis sekali — sebagaimana ia ditakdirkan mendjadi machluk tuhan djuga — bahwa nisbah moril jang ada antara dia dengan dia itu bukanlah satu perlawanan. Tjuma perbedaan jang bisa disamarakan.

„Selamat malam”, tegurnja melemparkan senjum.

Sang machluk tuhan jang malang itu buru² memperbaiki letak tjalanannya: „selamat malam”.

„Tuan hendak kemana?”

Sang machluk tuhan tersenjum,

„Tidak tahu, tapi saja memang sedang berdjalan”, katanja.

„Tuan telah mengambil djalan jang salah”, katanja pasti dengan nada jang dogmatis.

„Djalan jang mana? Ini adalah djalan jang tidak punya rangkap lainnya, ketjuali beberapa tikungan dan pengkolan, membuat djalan ini melenggang lenggok, tapi tidak bersimpanan — tidak ada duanja”.

„Arahnja jang salah”.

„Bagaimana tuan bisa tahu?”

„Saja datang dari sana”.

„Sana itu dimana?”

„Tidak di-mana², tapi dari paling awal. Tuan semestinja berbalik dan mengambil arah jang saja djalani ini”.

„Dan artinja saja harus kembali lagi? Padahal saja telah berdjalan kemari sebab saja merasa ada sesuatu jang salah di-sana”.

„Djustru kesalahan itu terletak bahwa tuan berada disatu tempat pada saat jang tidak tepat”.

„Dan bagaimana dengan tempat tuan bertolak?”

„Tepat pada saatnja!”

„Lantas buat apa tuan meninggalkan tempat itu?”

„Karena saja mesti berdjalan”.

„Selamat tinggal”, machluk tuhan jang ketjil dan malang itu melandjutkan perdjalanannya. Dan mereka berdjalan saling bertolak belakang.

Sedjauh itu, terhadap dirinja sendiri machluk tuhan jang malang itu merupakan kutub perlawanan jang tidak saling menjapa, tapi ia tidak memerlukan waktu untuk menggagalkan djarak itu. Selama dia adalah tuhan bagi dirinja sendiri. ***

Talang 16, 14 Maret, 1969.

REUNI

GERSON POYK

DJIKA aku diam selama perdjalan dengan bus dari S menudju M, bukanlah karena aku seorang pendiam. Alasan praktis untuk berdiam diri selama perdjalan ini adalah untuk mendjaga supaya orang² tak mengetahui bahwa aku tak bisa berbahasa Djawa. Dengan memakai bahasa Indonesia jang tidak meledak² seperti lidah Djawa, ada kemungkinan orang² menjangka aku seorang asing. Orang asing? Aku bukan orang asing! Memang, djika melihat seorang Indo sepertiku, dengan mataku jang mengutjing dibawah rambutku jang agak perang, dengan hidungku jang tersembul seperti paruh burung diatas kulit wadjahku jang agak merah, orang akan mengira aku orang asing.

Aku bukan orang asing! Aku adalah bekas tunangan Sri, teman sekelasku jang terkenal karena tjantik dan suka menari ketika kami sama² di SMA. Setelah sekian tahun berpisah, tudjuanku mentjari Sri hanjalah untuk sebuah pesta reuni. Reuni? Ja, menurut surat jang datang darinja setelah tak pernah bersurat sekian tahun, ia meminta aku datang untuk menghadiri pesta reuni. Inilah terutama jang membikin aku diam diatas bus. Walaupun demikian, anganku berpandjang tjakap dengan masa sekian tahun itu. Pada mulanja Sri tidak suka pada vitalitasku — pada mulutku jang suka tjeloteh girang, dan gerak-gerikku jang seperti burung berlontjatan — tetapi karena kami teman sekelas maka lambat-laun antipati berubah mendjadi simpati. O, djangan lagi berbitjara tentang masa lampau! Sri telah mendjadi seorang ibu dengan entah berapa orang anak dan pastilah nanti Sri dan anak²nja serta suaminja akan menjambut aku dengan gembara. Anak²nja — terutama jang perempuan — akan mengelilingi dan memand

dang tamunja dengan mata jang bundar, dibalik bulumatanja jang meleakung seperti jang dimiliki ibunya. Aku akan ngetjup pipi mereka semua.

Sudah tentu tidak seperti ketjupan² jang kuberikan kepada Sri. Ah, alangkah indahnja masa itu. Persetan! Aku harus berbitjara tentang masa lampau jang sedang kubawa diatas bus jang sedang menderu melewati kampung² dan hamparan sawah. Meskipun aku tidak membawa apa² ketjualih sebuah tape-recorder ketjil dan sebuah foto tustel dikedua kantong djeketku, terasalah bahwa aku kaja dengan kenangan.

Tiba² semuanya hilang ketika aku harus memperhitungkan suami Sri. Sekian tahun adalah sekian perdjalan panjang jang berdebu dan kenanganku adalah kenangan jang berdebu pula. Apakah seorang seperti aku akan membawa debu kedalam rumah orang?

„Stop pinggir!”

Bus berhenti. Astaga, aku berhenti dengah sawah jang sedang disirami hujan.

„Maaf, djalan terus”, kataku.

Sang sopir memasukkan perseneling untuk kemudian bus menderu. Tetapi hatiku masih bertanja² tentang Sri. Andaikata aku tahu alamat teman² jang lain, akan kuadjak mereka sehingga ajara reuni nanti tidak akan berdebu. Maksudku: tidak akan dikotorkan oleh kenangan² terhadap Sri dan kenangan Sri kepadaku. Tetapi reuni manakah jang tidak dibajangi oleh kenangan? Aku djadi berdebar² bilamana anganku mendengungkan sebuah dialog antara Sri dan suaminja tentang tjinta pertama. Ampun! Semoga Sri tetap bidjaksana untuk menjimpan semuanya ini bagi dirinja sendiri.

Ach! Daripada pikiran diberati oleh kenangan, lebih baik tidur! Lalu akupun tidur sementara bus berdjalan.....

Djika dahulu didepan rumah Sri tidak terdapat warung² ketjil maka sekarang tempat itu telah ramai dengan jang demikian. Tidak salah lagi, Srilah itu jang berada diwarung didepan rumahnja bersama seorang anaknja, demikian hati ketjilku berkata bersama langkahku. Beberapa langkah mendekatinja, aku mulai senjum gembira. Kemudian aku duduk disebuah bangku dan terus menjapa dia: „Kau awet muda, Sri”.

Barulah ia tersenyum: „Saja adik perempuannja”.

„O, maaf, saja teman sekolahnja dulu di Djakarta. Apa Sri ada?”

„Dia ada di S. sekarang”.

„Saja datang dari sana, malah! Kenapa ia tidak memberikan alamat di S?”

Aku memandangnya tetapi pertanjaanku tidak didjawabnja.

„Bapak ada?”

„Ibu jang ada, mari silahkan masuk”.

Aku mengikutinja memasuki rumah. Ku buka djeketku dan menggantungnja pada sandaran kursi.

„Ibu ada tetapi sementara berdjualan dipasar”, katanja. „Silahkan duduk dulu sebentar”, kemudian ia keluar menudju warung.

Aku memandang kehalaman dimana buah² djeruk jang ditanam tidak djauh dari rumah bergantung rendah didekat atap. Sedang memandang tanaman² dihalaman ia kembali dengan membawa minuman dan meletakkan dimedja didepanku, kemudian ia duduk.

„Beberapa tahun jang lalu,” kataku „saja dan Sri datang kemari dan duduk

beberapa djam disini. Masih ingatkah, adik? Saja teman akrabja Sri".

"Baru saja ingat!" katanja lalu bangkit. "Sebentar....." ia meninggalkan aku du duk sendirian lagi.

Aku menghirup isi gelas pelan², kemudian memandang buah² djeruk jang besar bergantung pada ranting² jang ketjil — ranting² jang berdjural dikaki atap. Aku sendirian. Anak jang mendampingi adik Sri selalu mengikutinja sehingga aku tak mempunjai teman bitjara. Matakü berlonjtatan ber-sama² burung² ketjil didahan dan ranting² djeruk, mengisap kembang sambil terbang berkedjaran. O, pemandangan jang demikian seperti djuga pemandangan sekian tahun jang la'u ketika aku duduk bersama Sri ditempat jang sama. Dengan tak sadar aku mendingin²kan sen dok pelan² kegelas dan dentingan itu menjatu diri dengan gajutan ranting dan daun — menjatu diri dengan kenjataan dan kenangan. Aku terhentak ketika ia keluar dengan albumnja.

Kuterima album itu dan kubuka lembar demi lembar.

"Ini....." kataku, "ketika kami masih dikelas satu. Saja masih belum punja tjelana pandjang dan sepatu ku'it. Lihatlah dik pada anak jang memakai tjelana pen dek dan menjandang ransel disamping Sri itu! aku menundjuk dengan telundjuku.

Ia melihat kemudian berkata "Ketjil² sudah berani dekat² mbak Sri."

"Tapi berdebar² djuga ketika itu karena takut dimarahi", kataku.

Aku membalik terus. Beberapa halaman tidak mempunjai kenangan, tetapi tiba² aku terhenti: "Sajang Ada Orang Lain' Sri dan saja bermain dalam Sajang Ada Orang Lain karangan Utuy Tatang Sontani!"

"Sajang, memang, sajang ada orang lain disamping Mas", kata adik Sri.

"Aps boleh buat, dik", kataku, sambil membuka halaman jang lain. "Nah! Sebuah foto bersama dengan guru² kami!"

"Sambil minum, Mas", kata adik Sri ketika aku sibuk memperhatikan orang² jang tidak dikenalja.

Satu tangan mendekatkan gelas dibibir, satu tangan membalik² album, aku sampai kepada: "Sri lagi menari", kataku. "Ketika itu, kalau tak salah ada'ah hari perpisahan dengan kakak² kami jang telah lulus. Ketika itu, jang pasti adalah saja jang paling bahagia".

"Tapi sajang, mbak Sri tak bisa menari lagi".

"Ia sudah setua saja, jang muda²lah jang menggantikan jang tua", kataku lalu terus membalik.

Ketika sebuah halaman album itu memperlihatkan sebuah gambar sebesar kartupos dimana dua orang pemuda sedang me-

mandang kemasa depan, dimana lengan sang pemuda memeluk lengan sang gadis, aku makin terpelanting oleh kenangankü: itulah gambar jang paling sempurna dari suatu tjinta jang mekar pertama. Aku lama terdiam memandang gambar itu. Sebentar² matakü melontjat dengan tjepat memandang adiknja jang mirip dengan gambar dialbum. Matanja mengedip² seolah mengelak lontjatan matakü. Aku merasa tak enak sendiri karena lontjatan jang demikian adalah kegenitan jang ketinggalan kereta. Bukankah siketjil jang ber-main² disampingnja — menurut dugaankü — adalah anaknja?

Aku tjepat² membalik halaman baru: "Ja, ini foto terachir kami. Tiga pasang merpati sedang bergambar bersama. Sajang sepasang jang ini telah terbunuh oleh massa ketika terdjadi huruhara politik".

Lalu aku menutup album itu. Setelah menarik nafas pandjang² seolah tjapek berdjalan dimasa lampau jang pandjang, aku bertanya: "Ajah dimana sekarang, dik?"

Pertanjaankü agak berat terdjawab oleh nja: "A..... ajah sudah seperti dua orang digambar jang terachir itu", ia menundjuk album.

Aku kaget dan menjesali diriku tiba². Mengapa aku tidak berpikir atau ingat bahwa disinipun terdjadi huruhara politik dengan akibat banjak orang jang terseribeh? Betapa bodohnja aku, betapa tumpulnja ingatkankü.

"Maaf, dik..... jach, sedjak tadi saja belum mengetahui nama adik!" tiba² aku mendapat akal untuk membitjarakan hal lain.

Ia ketawa, kemudian berkata: "Nama saja Suwarti".

"Begini, dik Warti", kataku, "Sri mengirim surat padaku bahwa dia akan mengadakan pesta reuni. Dia minta supaja aku hadir. Dari kesibukan kerdjaku, aku mengambil kesempatan untuk atjara jang indah dalam hidup kami itu".

"Reuni?" Warti heran "Apa maksudnja?"

"Entahlah", kataku, "tetapi baiknja sekarang djuga aku ke S".

Setelah aku menuliskan alamat Sri aku minta diri.

Ketika aku berdiri dan mengangkat dje- ket, tiba² terlintas pikiran untuk membuat beberapa foto kenang²an.

"Begini, dik", kataku, "karena saja seorang wartawan, saja berdjalan selalu dengan fotostel. Bolehkah kita bergambar bersama?"

Warti agak gugup. "Kami tidak ada hubungan lagi dengan politik", katanja. "Ibu berdjualan dipasar dan saja mendjaga warung kopi didepan rumah. Saja kira tidak

perlu gambar kami di-bawa² oleh seorang wartawan".

"O, hanja untuk kenang²an persaudaraan".

Lalu aku mulai membuat beberapa gambar kenang²an.

Pertemuan kami berlangsung kurang lebih dua djam — pertemuan jang memberi djalan untuk berlangsungnja atjara reuni dengan Sri.

"Kalau ajah siketjil ini pulang", kataku ketika akan meninggalkan Warti "sampaikan salam saja. Dia pasti sudah mengenal saja lewat album ini".

Warti menjambut utjapankü dengan se- gurat senjum jang membikin aku berasosiasi kepada senjuman Sri.

Hari berikutnya aku memasuki halaman rumah Sri. Itulah dia wadjah Sri jang duduk dikamar depan menghadap sebuah medja sambil mendjahit, itulah dia! Aku melangkah dan berdiri berhadap muka dengan dia. Hanja mata kamilah jang berbitjara, hanja mata kamilah jang mula² ber-tanja² apakah pertemuan ini benar sebuah kenjataan ataukah mimpi.

Suaranja tertahan oleh perasaannja: "Kau datang..... tetapi kau menemui seorang wanita jang lumpuh!" Tangannja diulurkan kepadaku. Aku segera duduk di sampingnja dan serta merta kedua belah tangannja memeluk aku, serta merta seluruh badannja tumbang kedadaku. Tidak lama kemudian ia terisak, tidak lama kemudian aku menjeka airmatanja. Segera aku memegang² kedua kakinja jang lunglai tergantung. Ketika kedua tangankü terasa agak dingin, kubuang pandangankü djauh keluar, lewat daun² pisang jang sobek² berkibar pelan.

"Pesta apakah ini, Sri?" tanjaku sambil menegakkan kembali badannja dengan bantuan tangannja jang memegang medja mendjaga keseimbangan.

"Pesta tarian-lumpuh....." katanja sambil menumbangkan badannja lagi kepadaku. Disaat ini djantungnja mengetuk² dadaku. Baru sekaranglah aku mendengar laut jang sangat rahasia mendebur²! Ia adalah perlambang tarian kehidupan jang beku, tetapi djantungnja terus bertutur. Suatu peremuan jang gelap gulita, suatu pesta jang menggelikan dan rawan.

Aku sadar tiba² bahwa seorang laki² jang baru datang dari kota lain jang menopang seorang penari jang lumpuh pada dadanja akan membikin heboh seluruh isi rumah. Aku pindah dari sampingnja lalu duduk berpandangan diseberang menjeberang medja.

Sri tiba² tersenjum: "Apa²an nih! Aku tidak mengerti", katanja.

"Saja djuga tidak mengerti", kataku,

„tapi saja bergembira karena kita bisa ber-
temu”.

„Tiga hari terakhir ini saja seperti me-
rasakan sesuatu”, kata Sri. „Saja merasa
segar setelah bermimpi bahwa kau datang.
Anehnya dalam mimpi itu, kaulah jang
lumpuh dan aku tidak”.

„Itu bukan mimpi. Ja, kalaupun kau
bermimpi jang demikian, kau memimpi-
kan kenjataanmu. Aku sesungguhnya lum-
puh. Hidupku lumpuh untuk mendjamin
orangtuaku dihari tua mereka. Aku lum-
puh untuk membantu saudara*ku jang me-

larat dikampung”.

„Tapi kenjataanmu aku tidak bisa me-
nari lagi”, katanja.

Aku memperhatikannya sungguh*. „Kau
berdiam dengan siapa disini?

„Sendiri dengan seorang teman wanita
jang menolong aku, melajani aku”.

„Suamimu dimana?”

„Kau tidak dengar bahwa suamiku —
seorang penerbang Angkatan Udara — hi-
lang ketika terdjadi pemberontakan mi-
liter beberapa tahun jang lalu?”

„Tidak!” aku kaget.

„Darimana kau ketahui alamatku pada
hal alamat dalam suratku adalah M?

„Dari adikmu Suwarti”.

„Rumahku sekarang sepi. Ajahku sudah
disembelih massa”.

„Ah!” aku bertambah kaget. „Pantas
adikmu agak gugup ketika seorang war-
tawan ingin membuat foto kenang*an. Ia
berkata, kami tidak mempunyai hubungan
dengan politik”.

„Suaminja djuga mengalami nasib se-
perti ajah”.

Mulutku terkatup. Dalam waktu bebe-



rapa detik sadja, djantungku sudah tiga kali digempur oleh pertjakapan tentang kematian! Suatu pertjakapan jang dibuka dengan menemukan seorang jang dulunja djelita tapi sekarang berada dalam kehidupan jang gelap-gulita.

„Tapi sudahlah“, kata Sri. „Tidak usah dipikirkan semua itu“.

„Jach, sudahlah!“ kataku, lalu aku me ngeltnarkan tape. „Aku akan membunjinan gamelan Bali, kemudian gamelan Djawa, dan aku minta kau dengar baik“, lalu kita berdua membuat sebuah tarian imadjiner!“

„Ada² sadja kau!“ katanja,

Lalu kuputar tape itu pelan².

„Bagaimana hidupmu se-hari², Sri!“ ta njaku.

„Dalam kesulitanku, seorang eks perwira Korps Wanita jang sebelumnya telah kami — aku dan suamiku almarhum — datang menolong aku. Sekarang ia bekerdja sebagai pegawai sipil. Dialah jang menolong dan melajani aku. Kalau dipikir², hidup kami adalah dwitunggal jang aneh: ia adalah seorang gadis jang sehat, penuh dengan vitalitas jang sedang meraba² masa depan jang gelap dan aku adalah seorang wanita jang lumpuh jang berpenglihatan terang tapi tak mampu berdjalan kemasa depan. Dia memikul aku dipunggunja dan kami berdjalan mentjari makan diatas kereta kehidupan ini“, Sri ketawa. „Kau sering melihat pengemis² buta diatas kereta api jang diseret oleh anak² jang bermata, bukan?“

„Ada² sadja kau Sri!“ aku turut ketawa.

„Aku mengambil pakaian² dari beberapa kenalan pedagang, lalu bekas perwira Korps Wanita itulah jang mendjualnja kepada teman²nja. Enak djuga kalau dari kursi ini melakukan kesibukan business“ Sri tersenyum girang.

„Sjukurlah, dengan demikian kau berbahagia sehingga nampak gemuk, awet muda dan makin tjantik dengan kulitmu jang makin langsat“, kataku.

„Dalam kesibukanku, kawanku membawa surat kabar dari kantornja dan aku kaget melihat namamu. Aku girang membatja tulisanmu. Pekerdjaanmu berkeliling dari kota kekota dari desa kedesa. Enak djuga hidupmu?“ tanya Sri.

„O, tidak. Seperti sudah kukatakan, aku lebih lumpuh daripadamu. Aku tidak bisa mendjamin orang tuaku jang hidup melarat dalam hari tuanja. Aku tidak bisa berbuat apa², selain bekerdja, berkeliling sebagai buruh jang bergadji ketjil“, aku me ngulangi tjerita tentang kemampuan ekonomisku.

Sementara itu seorang gadis jang memakai rok jang biru dan blus putih memasuk rumah. Aku berdiri dan menjodorkan tanganku untuk berkenalan.

„Teman sekolahku dulu di Djakarta“, kata Sri.

„Ou“, ia tersenyum, „Yekti“, ia memperkenalkan namanja.

„Sudah lama?“

„Baru sadja“, kata Sri.

„Wah, dengan apakah kita mendjamu tamu kita jang datang dari djauh?“ kata Yekti.

„Tidak usah repot²“, kataku.

„Saja keluar sebentar, untuk membeli makanan matang untuk kita makan siang bersama“, kata Yekti.

„Kalau begitu saja turut berbelandja“, aku menawarkan djasa baikku.

Kemudian aku dan Yekti keluar berbelandja.

„Untunglah ada Zus Yekti jang menolong Sri jang malang itu“, kataku. „Sebagai seorang teman sekolahnja, saja mengutjap diperbanjak terimakasih“.

„Bukan saja sendiri jang menolongnja. Seorang pedjabat jang sekali gus mendjadi pedagang selalu menolongnja dengan mengkreditkan barang² seperti kain² atau pakaian untuk selandjutnja saja menolong mendjualkan. Tetapi ada jang tak beres pada pedagang itu. Ia sahabat dalam duka, tetapi bukan sahabat jang hatinja terbuka. Ia seorang kreditor dengan bunga jang amat tinggi“.

„Berapa persen?“ tanyaku.

„Bunganja adalah Sri! Itulah tjelakanja djanda penerbang jang tjantik itu. Lumpuh² sekalipun masih mendjadi sasaran kemauan jang gelap gulita. Aku sering menemui kreditor itu menagih hutang dalam kamar!“ Yekti membongkar sebuah kedjahatan.....

Sebuah bom segera meledak persis di djantungku! Tuhan! Apa maksud-Mu

dengan mempertemukan aku kepada kehidupan jang demikian kelam? Aku kaget lagi dan ber-tanja². Tidak! Tiba² terpikir bahwa apa jang dibitjarakan tadi, mengenai dirinja sendiri. Ia adalah sasaran kemauan jang kelam itu. Tidak mungkin Sri, seorang wanita lumpuh akan mengalami hal itu.

Kami kembali lalu Yekti mengatur makanan. Hari itu benar² telah berlangsung sebuah pesta — pesta reuni — dengan alunan gamelan Djawa dan Bali, dengan tarian² imadjiner jang tak nampak oleh dunia.

Sehabis makan Yekti berkata: „Tadi teman²ku sekantor memesan bahan badju dan aku mendjandjikan membawanja sore hari. Maafkan, saja harus meninggalkan saudara² sebentar“.

Setelah ia pergi aku dan Sri berpandang²an lama sebelum dengan suara jang agak terbata aku bertanja: „Aku mendapat..... info djelek, Sri. Aku akui bahwa darahku agak gempita melihat ketjantikanmu jang belum pudar, tetapi aku mendjadi gelear mendengar dari Yekti bahwa ketjantikanmu mendjadi sasaran instink jang liar dari sang kreditor.....“

Sebuah wajah jang langsung dan mata jang bening dari sebuah dunia jang asing dan aneh, memandang aku dengan tenang. „Begitulah keadaanku“, kata Sri. Akan kemanakah aku? Pada mulanja aku berseru girang: Eureka! Tapi pada akhirnya aku ketjewa. Pada mulanja aku menemui seorang wanita jang mengulurkan tangan pertolongan kepada sesama kaumnja tetapi lambat laun tangannja merusak aku.....“ Sri menundukkan kepalanja kemudian tangannja mengeringkan matanja. Aku berpindah duduk kesampingnja dan menegakkannja kembali.

„Aku tidak mengerti kata²mu, Sri“, kaku.

Sri mengambil ballpoint dan notes dari kantongku dan menulis beberapa huruf ber-turut²: n a i b s e l.

„Batjalah huruf² itu dari kanan kekiri“, kata Sri.

Mulutku terbisu. Tanganku memegang kakinja jang terkulai. Gamelan Bali pelan² menggebjar² dengan genderangnja jang di tampar². ***

PESTA DARAH

SIDES SUDYARTO DS.

Satu goresan buat Karl von Clausewitz bersama dengan
Feldmarschall Moltke almarhum.

LAMPU-lampu besar ketjil telah tinjalakan orang, sekedjap dalam bersamasama sinarnya keseluruhan mendjadi putih tjemerlang, hingga langit diatas atap rumah gedung itu djadi ikut terbasuh tjahaya jang mengembang. Perajaan akan segera dimulai pada malam ini. Suara musik telah berdjalan memandjang, memenuhi semua ruangan sampai kesudut jang paling tersembunyi. Rakjat, telah berdjedjal dihadapan gedung jang sangat luas itu. Mereka berdiri datang berbondong-bondong dengan penuh semangat dan gairah. Djiwa mereka telah bangkit, terbakar terus-menerus oleh anjuran dan adjakan, serta pendjelasan pendjelasan jang membangkitkan semangat berbangkit, mempersembahkan djiwa dan raga, untuk tanah air, kemerdekaan dan kejakinan. Mereka jang datang berbondong itupun semuanya telah tahu. Bahwa nanti akan ada pembakaran semangat kembali, penghormatan kepada jang telah berdjasa dan biasanja utjapan terimakasih ke pada kaum ibu jang telah merelakan putra putranya untuk berangkat dan mangkat dalam pertempuran demi kebenaran. Memang demikianlah achirnja, upatjara telah berdjalan sebagaimana mestinja, seperti pula dengan tebakan para kawula negara. Mereka, jang adalah dengan sendirinja warga dari satu negara, telah hafal, sedikitnja mengerti, bahwa sudah demikianlah tradisi bahkan mode dari setiap negara jang ada dan hidup dijamin dewasa ini. Njanja, perkiraan mereka tak ada jang meleset. Upatjara selesai, dan para pengunjung, massa rakjat maupun undangan resmi telah meninggalkan tempatnja masing-masing. Penguasa menjuruh kepada budak-budaknja, untuk menutup pintu dan mematikan semua lampu luar.

Tamu sudah tak ada lagi, ketjuali beberapa orang kolega jang sepaham, beberapa orang anggota pemerintahan dan seorang profesor jang mendjadi penasihat pribadinja. Sardjana itu telah lama meninggalkan kursi kemahaguruannja, dan mendapat penghormatan untuk mendjadi penasihat pribadi sang penguasa. Dalam istana raja ini, malam ini mereka akan kembali berpesta. Mereka telah duduk-duduk berkeliling menghadapi medja makan. Lampu neon diatas medja makan itu telah diberi selubung warna hidjau, hingga dinginlah warna sinarnja, dan wajah para tetamu itu mendjadi bertambah tampan dari jang sesungguhnya. Sementara para pelajan menjiapkan hidangan maka Sang Penguasa membuka pembitjaraan.

— Aku telah mengirinkan beberapa orang utusan keluar negeri, untuk meyakinkan pendapat dunia bahwa pemerintahanku adalah benar dan baik. Kusuruh kepada Menteri Luarnegeriku, mengatakan dimanapun, bahwa pegawai negeri dinegeriku ini paling terdjamin. Tak ada pengangguran, kalau adapun hanja ketjil sadja. Mereka para penganggur itu dijamin eko nominja. Bahkan kusuruh pula menteriku itu mengabarkan para pengarang dan seniman-seniman di negeriku ini, diberi fasilitas sepenuhnya, hingga ada suatu tempat pertemuan dan bungalow-bungalow ditempat peristirahatan jang khusus disediakan buat mereka dengan tjuma-tjuma. —

Mendengar ini, sang kolega, tersenyum geli dan memudji kelihaiannya. Kepalaanja, Sang Penguasa. Ia masih tersenyum-senyum ketjil dan bangga, bahwa ia sangat sepaham dengan taktik litjin Penguasanja. Ia adalah seorang perdana menteri dinegeri ini. Sambil menghisap rokoknja jang ha-

rum wangi tulen luar negeri, entah negeri mana, iapun berkata.

— Aku setuju itu. Tapi apakah Menteri Luar Negeri kita itu dapat dipertjaja? Setidak-tidaknja tidak perlu diragukan ke setiaannja kepada kita? —

— O, itu tentu. Aku memilih orang tidak sembarangan. Aku mengangkat mereka, untuk melaksanakan perintah-perintah jang kuberikan. Aku tak mengangkat mereka untuk merobohkan aku. —

Sesudah ia berkata, ledaklah tawa riannya. Perdana menteri itupun tertawa pula. Sang profesor ikut tertawa. Meskipun, jang terakhir ini tertawanja lain daripada jang lain. Ia lebih banjak mengekspresikan kepahitan perasaannja, daripada keriangannja. Tapi ia tahu, dimana ia berdiri sekarang ini. Kemudian, Sang Penguasa dengan terus tersenyum memanggil kepadanya.

— Profesor, apa ada jang anda pikirkan dirumah? Katakan sadja kalau ada kesulitan. Aku akan segera membantu penyelesaiannja. Ada? —

— Oh, tidak Jang Mulia. Hanja ada satu kesulitan ketjil sadja jang pernah ku temui achir-achir ini, Jang Mulia. —

— Kalau begitu katakan. Aku akan segera mengambil langkah. Sekarang djuga profesor? —

— Tidak, Jang Mulia. Nanti kita bitjarkan sesudah makan malam ini selesai. —

— Baiklah. Itu hebat sekali. Timingnja sangat tepat. — Penguasa itu tersenyum. Hidangan telah siap. Seluruh jang hadir disini sudah berdiam, masing-masing menikmati suguhanja, hidangan jang paling nikmat diseluruh wilayah, teritorial ini. Sambil mengunyah isi mulutnja, Sang Penguasa, berkata.

— Hai pendjaga urusan musik, djangan

mpa ja, kegemaranku minggu ini bukan lagi Chopin, tetapi Brahms. —

Musik terus mengalun. Suaranya menem busi dinding-dinding istana, dengan gampang dan halus, seolah batu-batu tembok dan dinding itu hanya lunak, sekedar tjaran saja, yang mendjadi leleh, bila suara, nada dan lagu itu datang menghinggapinya. Mereka makan dengan sedap sekali. Tapi Profesor seorang diri saja itulah, yang selalu tidak merasa enak apalagi nikmat. Untuk itu, ia khawatir kalau-kalau perasaan hati manusiawinya itu tertjiun Sang Penguasa, maka iapun selalu mengunyah sambil temunduk menjembunikan wajah dan sinar matanya.

Tiba-tiba melontjatliah beberapa perkataan dari mulut Penguasa itu, tanpa disangka oleh Sang Profesor.

— Ai, Profesor..... Kenapa anda kurang sedap nanipaknja dalam makan bersama kali ini? Biasalah saja. Apa anda belum terpenuhi kesenangannya? Hobi anda kan gulai daging yang banjak bawang gorengnja bukan? Lain dengan Perdana Menteri. Dia senangnja sajur sop dengan banjak tepung meritja yang halus, lalu di tjampur dengan wiski sedikit, terus ditjam pur dengan nasi. Ia paling suka tjutji tangan dengan bir daripada dengan air hangat.

Seperti orang disambar kilat perasaan Profesor itu. Ia sedang menahan rasa muak dan marah, tetapi bertjampur rasa takut yang muram. Setcepatnja ia menguasai diri, merubah mimik setcepat kilat, memulas mukanya dengan senyum dan seolah tak sedang merasakan sesuatu apapun, maka iapun segera menjawab:

— Jang Mulia. Baru kali ini aku mengalami makan malam yang paling lezat seumur hidupku, Begitu lezatnja, hingga aku lupa bahwa kita makan harus sambil berkata-kata. —

— Serentak, meledaklah tawa gelak yang keterlaluan. Penguasa itu teramat gelinja, ia tertawa seperti orang yang sedang akan mendjadi kedjang mendadak. Selesai tertawa, sebelum yang lain sempat berkata, Perdana Menteri itu sudah mendahului berkata dengan penuh tekanan dan senyum sinis yang tajam sekali. Ia berkata dengan kepala yang manggut-manggut diatas lehernja.

— Rakjat sampah saja yang tak berani makan sambil tertawa atau berkata, Profesor. Sebab mereka khawatir djadi malu kalau dilihat oleh orang yang lebih tinggi deradjatnja. Tapi kita, disini ini, yang paling tinggi deradjatnja. Untuk apa kita berbuat seperti mereka? —

Penguasa mantuk-mantuk, bibirnja senyum-senyum membenarkan utjapan itu. Lalu, setcepatnja iapun menjambung berkata:

— Memang hukumlah yang harus mengabdikan pada kita. Bukan Penguasa dan kawan-kawannya yang harus mengabdikan kepada hukum. Begitu Menteri? —

— Betul Jang Mulia. Tak ada barang hidup yang harus mengabdikan kepada barang mati. Hukum hanya tulisan. Seperti tulisan yang lainpun, nasibnja terserah pada kita dan para pendukungnja. Sardjana kita setuju bukan? — Dengan tenang perlahan, sang Profesor menjawab, dengan lagu yang lembut.

— Tuan-tuan akan menghadapi sedjarah. Apakah tuan yang benar atau salah, bukan tuannya yang akan menentukan. Tuan akan menghadapi mahkamah sedjarah. —

— Hai! Itu mengerikan sekali. Tuan Profesor bergurau atau menakut-nakuti? —

Perdana Menteri itu sembari senyum bertanja. Tapi terbajang dihadapannya, satu pertanda, bahwa ada rasa takut dari ambang sadarnya.

— Aku bergurau, Tuan Menteri. Tetapi tidak setiap yang lutju itu tidak njata. Banjak sekali kenjataan-kenjataan yang karena njatannya, lalu mendjadi lutju. —

Makan malam telah selesai. Budak-budak pelajan sudah mulai mengusung, menjingkirkan semua sisa-sisa hidangan. Setelah merasa tjukup istirahat, maka Sang Penguasa itupun kembali memulai pembicjaraan.

— Baiklah Profesor, anda selaku penasihat pribadiku, bisa melaporkan sekalipun tidak resmi semua yang perlu. Apalagi anda sebagai Pengawas dan Pemegang Idjin Penerbitan dan Penelitian Pendapat Umum. Bagaimana, ada yang penting? Kalau tidak ja, masalah pribadipun boleh. —

— Tak ada Jang Mulia. Hanya saja butuh kertas dalam djumlah agak besar. Untuk menerbitkan tulisan saja yang baru. —

— Apa djudulnja? —
— Djudunja „Negara dan proses pembudajaan manusia”, dengan subtitel „Satu analisa eksistensialis tentang fungsi dan sifat negara yang sedjati”.

— Tjoba batjakan, Menteri. Ambil saja Pendahuluanja, lalu kesimpulan achurnja. —

Perdana Menteri itu segera mengambil bendel naskah itu, yang diulurkan oleh tangan Profesor. Segera ia mulai membacnja, dengan utjapan yang tegas, terang dan lantjar. Pada bagian pendahuluanja, naskah itu mengatakan sebagai berikut:

„Sampai abad ini hampir mengalami udjungnja yang paling akhir, manusia, orang seorang adalah warga dari negarnja. Tidak ada seseorang yang tidak merupakan atau mendjadi warganegara. Artinya, ia adalah dengan sendirinja, subjek

hukum. Artinya pula kemudian, ia sebagai manusia, ia punya hak dan kewajiban. Sebagai manusia, sekaligus warga negara, ia mempunyai hak-hak azasi, hak yang paling dasar, yang tak boleh diganggu gugat, hak yang paling dasar, yang dikatakan sara mutlak untuk adanya sebagai manusia. Sebaliknya, selain ia punya hak, maka iapun kewajiban yang umum dan hakiki ialah, bahwa ia sebagai manusia sekaligus warganegara, ia harus menghormati, mendjaga hak orang lain. Itu adalah kewajiban, dan tugasnja yang paling pokok dan fundamental. Manusia adalah kemerdekaannya. Artinya, tanpa itu, tidak ada hak-hak azasi, tidak ada kewajiban, bahkan, tanpa kemerdekaan itu, manusia itu sendiri djadi tidak masuk akal, djadi tidak bisa ada. Dan yang sudah ada, bila terampas kemerdekaannya, maka iapun akan pasti kehilangan keberadaannya. Tetapi yang perlu dan harus diingat lagi ialah, bahwa hingga saat ini, dimanapun, dinegara apapun, pemerintahan dalam abad dua puluh ini, selalu lebih kaya, lebih mewah, lebih berlebihan dalam segala bidang, baik politik, ekonomi maupun sosial, daripada kehidupan massa rakjatnja. Ini adalah satu gejala penjakit moral spirituil, yang menghinggapinya kaum pemerintahan dalam Abad Duapuluh ini. Yang akibatnja ialah chaos, malapetaka yang menimpa nasib rakjat dalam kurun zaman Abad Duapuluh ini. Pemerintah, kata lain dari Penguasa adalah pendjadjah atau pengganti dari satu pendjadjah atas bangsanja sendiri. Ini adalah satu penjakit yang mengantjam kehidupan dalam keseluruhan sektor, wilayah kehidupan, peradaban manusia. Dus existensi manusia dihadapkan dengan pertanjaan ada atau mendjadi tidak ada. Yang perlu diingat dan dilaksanakan ialah, bahwa seharusnya rakjat, manusia dimana-mana djanganlah berpendapat lain, bahwa negara bukanlah sesuatu yang merupakan pertjobaan yang buta dari sesuatu kekuasaan. Manusia haruslah berpegang sepenuhnya pada pendapat yang menjatakan, bahwa Negara adalah satu kenjataan hidup, satu fase yang harus dijalami, ditjapai, dalam proses pembudajaan manusia, yakni proses kehidupan itu sendiri, proses penjempurnaan hidupnja lahir dan bathin, sebagai keseluruhan dari satu masarakat atau bangsa. Tapi bagaimana-kah sekarang dengan kenjataanja yang sesungguhnya? Berlawanan dengan teori dan kehendak umum universal dari seluruh manusia yang hidup diseluruh wilayah bumi ini. Berlawanan dengan hak kodrat, hak-hak azasi rakyat, manusia diseluruh dunia. Kenjataan masih mautdjukkan dengan sedjelas-djelasnja kepada kita bahwa Kaum Politisi, Kaum Penguasa berlaku sebagai pendjadjah dimanapun.

sekalipun d negerinja sendiri, terhadap bangsanja sendiri. Ini bertentangan dengan budi nurani universal. Ini adalah penjakit, pondjara, bahkan belunggu terhadap manusia dan pri kemanusiaan. Inilah jang harus dihadapi oleh anak-anak manusia di abad ini. Manusia akhirnya akan sadar, bahwa dirinya bukan'ah benda mati, bukan objek. Karena kesadarannjalah, maka mereka adalah subjek. Mereka adalah persona. Ia harus bebas merdeka. Sebab, sekali lagi manusia adalah kemerdekaannya. Kemerdekaan ialah situasi, dimana ia dengan teluasa dapat memperkembang kehidupannya. Memperkembang existensinja, memperkembang hakekat dan tjara beradanja di dunia ini. Bila satu saat akan atau telah datang situasi jang bertentangan dengan itu semua, bertentangan dengan hak-hak azasi, hak kodrat, bertentangan dengan eksistensi manusia rakjat, manusia sebagai makhluk hidup akan bangkit. Pasti mereka akan bangkit dan menghadapinja hingga selesai..." Sampai disini Sang Penguasa kehabisan kesabarannya. Dengan muka dan telinga jang merah berapi-api, menjala merah padam, maka iapun membentak ko pada Perdana Menterinja.

— Menteri, tutup mulutmu. Tjukup sudah aku dibakarnya. Lempar kertas jang memuatkan itu. Tjepat lemparkan! Buang saja. —

Menteripun berhenti membatja. Iapun djadi gemetar. Tapi sang Profesor tetap tenang. Ia tahu apa jang akan terdjadi, tapi ia mampu menguasai diri.

— Profesor, kau telah gila he? Kau sudah djemu hidup? —

— Bagaimana tuan Jang Mulia bisa marah? Kritik saja itu tidak kepada tuan alama'ja. —

— Persetan! Bangsat! Tapi disitu aku skul terserang. Kau katakan Abad Dua-puluh. Aku djuga hidup di abad ini. Kau katakan, dimana, diseluruh wilayah bumi ini. Dan aku adalah salah satu dari Penguasa jang menghuni bagian bumi ini, djadi..... —

— Sabar Jang mulia. Itu demi keselamatan seluruh manusia, dikurun zaman ini. Dan bukan ditudjukan kepada satu pribadi tertentu. Sama sekali tidak. Itu hanya satu peringatan bagi semua manusia. Dan itu adalah satu kewadajiban saja, selaku manusia. Aku bertanggung djawab dan harus berlaku demikian, sebab aku terlaadjur telah mendjadi sardjana. Atau intelektual. Itu satu kewadajiban bagi saja. Jang Mulia. Sebab aku ini manusia, aku harus bertjinta kasih. Sebab sumber dari adaku ini adalah Maha Tjinta Kasih. —

Sang Penguasa semakin kalap, meluap-luap hawa amarahnja. Iapun membentak dan sampai pada puntjak kemarahannya.

(Bersambung kehal. 276)



SLAMET KIRNANTO

MAHGRIBPUN SAMPAI

Mahgribpun sampai. Diluar djendela
Sendja berbata-bata
Sebelum ajat² terachir
Sebelum sudjud usai.

Tuhan. Aku sendiri
Menggugurkan gelisah
Hari ini
Terimalah tutur fasih kami
(Diluar gugur
Daun trembesi).

Tuhan. Sudah sempurna
Angka³ pada djari
Telah sempurna ajat⁵ sutji
Tinggal aku sendiri. Diluar djendela
Semakin sunji.

DIATAS GELADAK K.M. BUKIT BARISAN

Laut dalam matanja
Sebelum naik pelaminan
Menudju Sorga.

Menstap biru Selat Malaka
Tak kutahu berapa dalamnja
Tenang abadi sebuah kisah didasarnja
Begitulah kasihku hati kita !

21 tahun mengindjak usiamu
Disini, kesempatan membitjarakannja
Berhadapan, bajangan ketakutan
Setengah dari ketakutan tjinta.

Berbulan dan bertahun berkelana
Warna-warni awan, sementara pantai
Menemukan apa jang ditjari
Sebelum tidur dan tidur kekasihku.

Tjamar-laut dua² menudju barat
Menedjar tjahja, surja berangkat
Menjusup antara langit dan selat
Dua⁴ tanpa istirahat dan istirahat.

Takut tidak, bila langit gugur
Beterdjunan tjahja, memuntjak membakar
Laut menggelora, menggetarkan hati
Tuhan : djangan dibaringkan sepi, disini, sepi.

Perdjalanan ini tentu sampai pantainja
Dibelakang kita, pelabuhan, melambai gairah
Apa jang terindah dari tjinta, tjemas dan gelisah ?
Kalau sampai Sorga.

BUDIMAN S. HARTOJO

LUKISAN I

Tjintaku merah
diatas merah.
Dukaku biru
didalam biru.

Larutan putih
dalam warna-warni.
Garis² bersilangan
memadu sepi

Tjintaku terbenam
ditengah kebalauan.
Dukaku hinggap
diatas kenangan demi kenangan.

Tiga batang garis tegak lurus
ditengah runput² laut,
garis demi garis mendedjang kurus
bagai sang maut jang hidup.

Tjintaku duka
dukaku dalam tjinta.

18-1-1969

DEMIKIANLAH SAUDARAKU

Demikianlah saudaraku,
nistjaja akan terputus sampai disini
tjerita itu,
bila kita semua mengadu nasib
dengan perdjudian kepentingan
dan perhitungan perseorangan.

Demikianlah saudaraku
nistjaja kita akan berpisah
disini sadja,
bila antara kita tiada lagi
djalinan kasih-sajang,
tanpa bertimbang-rasa
dalam setiap kenang
dan harapan².

Demikianlah saudaraku
nistjaja akan runtuhlah
bumi dan negeri ini
bila angkatan demi angkatan
tak pernah mengetjap
nikmatnja kemerdekaan,
hanja karena
sang penguasa jang tak ngerti
dan kawula jang takut mati.

Demikianlah saudaraku
mari bangkit bersama mentari,
dan demikianlah
setiap pagi.

21-1-1969

BULAN INI

HENDRO SISWANGGONO

BAJANGAN-BAJANGAN

Bajangan-bajangan lewat katja
Daun dan daun jang riu
Pada dinding djatuh
Sendjapun djadi penuh
Garis-garis warna jang menghilang
Bajangan demi bajangan jang lipu
Geriap sendja
Gelap, pelahan tersendat
Tiada bajangan
Angin mati. Serasa kegiatanpun berhenti
Ketika tjengkerik berbunji. Ketika bulan berdjatuhan
dalam genangan-genangan hudjan
Bajang-bajang tipis. Semak-semak
bagai tertelungkup beku
Padaku
Bajangan-bajanganpun takkan pernah
kutemu

Malang, 1969

PEGUNUNGAN SENDJA

bagi Retno Sajogjandini

Angin bangkit pelan menekan
Menggigil tjemara, lebih seperti hudjan jang kerap
Bergetar-getar bajang-bajang pudar
Angin dimanapun enggan menetap
Sendja djatuh, tjaja petjah warna-warna
Tjemara, ketapang, rumpun bambu dan semua
Dalam pukau
Sendja makin biru dan tambah tua
Diam-sepi djadinja
Tinggal aku termangu
Menatap gunduk-gunduk semak, bukit-bukit jang senjap
Gelepar-gelepar rumput. Sajup dan menggelap
Daun jang djatuhpun tak menemu bumi

Kabut, pelahan amat pelahan, mengendap satu-satu
Katja djendela kian buram
Dalam pandang penghabisan kabut bersatu kalam
Nopember 1968

FAISAL ISMAIL

GELORA LAUT MALAM HARI ITU

gelora laut malam hari itu
adalah gelora ombak-ombak beradu
gemuruh menderu
berkedjar memburu
gelora laut malam hari itu, sajangku
adalah gelora dadaku
gedjolak segenap rindu
memburu bertemu.

GERIMIS MALAM HARI

nina bobok anak-anak baji
terbaring dirandjang mimpi
saat bulanpun padam kebumi
gerimis berguguran malam hari

dari djendela djauh keangkasa
malam larut kelabu
langitpun susut beku
rindu terdampar meremas rasa

tidurlah Umi, tidurlah tentram
bersama lampu jang temaram
bahwa esok, esok, dan esok hari
kehidupan adalah keringat kerdja se-hari^o.

DARIUS UMARI

PERNAHKAH KITA PERTJAJA

Pernahkah kita pertjaja
pada tiang-tiang listrik, lampu-lampu
jang berderet dipinggir simpang siur lalu lintas
angin pasang surut. Pernahkah
kita pertjaja pada bumi dibawah telapak kaki
gelindingan ban-ban mobil, roda-roda betja ladju
diatas aspal basah, karena
musim hudjan jang pandjang melanda seluruh kota
Pernahkah kita pertjaja pada kemarau,
keringat jang sirami pekarangan, ruang tamu
hingga kamar tidur. Dan
dengan mesra kitapun tertidur
dalam keringat. Pernahkah
kita pertjaja pada mereka
burung-burung gagak, kerbau-kerbau pedati
jang 'ngadjak kita beramah dalam persahabatan
jang lahir dari kelesuan dan tjuriga
kemanusiaan jang diklassifikasikan
djabatan dan pangkat, kebenaran
jang pentjilkan nilai-nilai
martabat
Pernahkah kita pertjaja pada lelaki angker
jang mengatjung-ngatjungkan otot bagi pertahankan
dendam

dalam diri kita
agar rasa takut pada botjah-botjah senantiasa berkuasa
Pernahkah kita pertjaja
pada orang-orang lumpuh
jang menjeret-njeret tubuhnja, sambil
mendorong-dorong kaleng bekas mentega
dan memandang orang-orang jang dilintasinja
tanpa bitjara apa-apa
tjairan hangat dan keruh sirami tubuhnja mengkilat
Pernahkah kita pertjaja itu semua
kemerdekaan kita?

1969

DARIUS UMARI

KEPADA LEONA

Apakah sudah tiada waktu
Buat kita bertjinta lagi
Sebuah kembara berachir dan sepi
Serahkan perak tuangan ketika malam tiba

Kita terlalu sibuk dengan berdiam diri
Mokal dan terperintji. Dan seolah mengalah
Kubenarkan djuga kau achirnja
Sepasang daun menari dalam angin

Leona tjintaku. Agaknja
Terlalu banjak kita berdusta pada diri kita
Ataukah karena tak pernah sungguh-sungguh ?

Nafasmu begitu wangi buat kuketjup sendiri
Namun aku bakal banjak bertanja djuga
Tentang kau, tentang makna-makna
Jang bikin aku tjuriga selama ini

Barangkali buat kita sudah tiada waktu
Buat bertjinta lagi. Sebuah kembara berachir
Dan sepi bakal membeku disini

Leona, Leona. Kekasih jang gelisahkan daku selalu
Kita istirahat disini pasti
Buat kembara lagi lebih djauh.

HUSAIN LANDITJING

GEMPA BUMI MADJENE

ada lagikah makna peringatan besar jang lain diluar
bentjana

diluar segala ini, disini ?
tidakkah arah kedjadian sematjam ini, Tuhan, telah
memanggil-manggil
untuk bisa datang lebih mendekat pada rahmat luhur-Mu,
ketika bumi menghamilkan kemualan liar dalam de-ik-
detik pesona

sementara getaran nanar mempertjepat takut menggila
jang semakin djauh dari Kasih-Mu;
ah, Tuhan, kami sudah mengada dalam kegelapan
semesta jang fana

menista diri dengan keluh
lantaran duka dan sunji,
kepada-Mu;
tatkala langit putjat planit djauhpun tersedu
gerimis djatuh resah dipohon-pohon
disiang suram jang panas
sebab suara arus gaib dibawah tanah ini,
sematjam keinginan-keinginan terpendam dibalik badju
tjompang tjamping

ketika waktu membisu
ketika mana rindu membatu
disini,
dalam getaran-getaran tak pasti
dalam sajud angin selatan
lewat katja djendela; jang memetjah sepi bumi
bagai gema djam dengan kentongan ditikungan djalan
jang suram

(—suara gaib dari langit
sementara bumi batuk-batuk hampa

bagai nenek tua
sementara para malaikat turun perlahan
dari sorga—),

Maka Tuhan telah bersabda :
„djadilah, lalu djadilah ia”
ketika mana mendadak bumi bergojang bagai buaian
menggontjangmenggontjang geram ikatan segala ini
putus

petjah menghambur
mengepul dan meluntjur
sematjam daun musim gugur
bergerak kedalam,
tertimbun, menghilang
lalu mati,

berpuluh-puluh orang; binatang-binatang, pohon rindang
mercabah

rumah demi rumah, bangunan megah
sebab bumi tua telah berfingkah
dan matahari kota Madjene pingsan seketika
ketika maut sibuk berserak-serak ditanah-tanah bergojang
sementara angin lembut berembus,
tiada djuga mampu membawa penawar
bagi mereka jang kehilangan sesua'u;
maka terdampar tanja tiba-tiba :

apa sudah demikian djauhkan kami dari pada-Mu, Tuhan,
dengan dosa-dosa hitam legam ini ?
tidakkah bumi ini Kau hamparkan bagi kami, Tuhan,
hingga mana Kau murka
dan mendjadikan gempa bumi disini kami, ditengah-
tengah rumah ?

Tuhan :
teteskan Kasih-Mu dalam musibah besar sematjam ini,
te'eskan

kami telah kehabisan segala kata; kata untuk doa kami
kepada-Mu,
waktu memetjah kesunjian ini
kesunjian dari rahmat-Mu;
kami adalah siang suram jang panas terbakar
kami adalah malam larut dari Tjaja-Mu jang agung,
hembuskan angin lembut-Mu atas kegelisahan ini, Tuhan,
sebab

kami akan mengerti segala semesta jang fana; kami, —
akan menerima dengan tulus seperti jang Kau hendaki
disini,

kami akan mengerti segala semesta jang fana; kami, —
akan menerima dengan tulus seperti jang Kau hendaki
disini,

ketika arus angkara mengganas dalam tanah
bagai nafsu kemualan bumi jang tua, jang makin menggila
nanar meradjalela,

ketika mentjium udara luar diatas kota ini,
mengaduh bagai suara rindu

mentjari arah pelepasan
akan desakan-desakan gaib
(—mungkin mirip suatu renungan jang besar dan luhur
dari manusia jang sunji
ditengah gemuruh dunia
jang tiada bunji

jang tiada tjaja —),
dari suatu muktadzizat jang penuh rahasia
lewat pantjuran air waktu,
dalam tahun-tahun fana
dalam kata-kata
dalam sadjak-sadjak jang mengalir

dalam laut djiwa jang resah
 dalam duka,
 jang turun merendah disini,
 Madjene,
 dan dikota-kota dunia dalam sendja
 ketika mana dentang hidup tiada gema
 diatas padang rumput hidjau
 padang kasih,
 jang telah didjandjikan;
 kini,
 ditempat ini,
 kemualan bumi tua telah djauh mengganggu waktu
 arus deras mengombak dalam tanah liat kelabu
 mengaum bagai harimau
 disiang suram,
 dan disana, dimana maut berserak-serak mentjari daging-
 daging fana
 dimana hantu dan roh-roh pada kikuk sendiri
 karena,
 kemerdekaan telah dinistakan,
 keadilan hanja tinggal menjakitkan hati
 keangkuhan djadi milik kenjataan
 dengan bunji mulut komat kamit jang kehilangan arti
 kadang membelit dan menjerahkan duka
 sebelum istirahat penghabisan;
 sementara itu,
 tanja berlompatan tiba :
 apa sudah demikian djauhkah kami dari pada-Mu, Tuhan
 dalam saat-saat begini ?
 dalam setiap musibah dari alam semesta jang fana
 sudah demikian beratakah dosa dan kutuk a'as hidup kami
 hingga Kau tinggalkan dibumi jang semakin gelisah ?
 Ah, Tuhan,
 kami akan mentjoba untuk bisa mendekat lagi kepada-Mu
 sebab kami mengerti segala ketakkekalan ini,
 sebab kami mengerti,
 kesementaraan, adalah
 bagai uap pagi hari jang dingin mempesona, jang, —
 sedjenak punah menghilang,
 kemudian kamipun mati, mati;

**DJAMALUL ABIDIN ASS
 BASILICA**

ketika sendja berlabuh dan lampu kota jang saju
 membawa langkah kebalik pinus
 dimana kau menunggu dengan usia beribu
 kutatap kau dengan hati jang kudus
 kini kau hanja geredja tua
 jang lontjengnja mengerang duka
 tapi diwadjahmu jang renta
 tertjatjar sedjarah lama
 kususuri tembok jang agung ini
 kealtar altarnja jang djauh
 tapi kenangan tidak padamu ilahi
 jang memandangkanku begitu teduh
 disini beribu tahun jang lalu
 anggur dan pesta serta tarian nista
 tjerita tentang gladiator
 dan sandiwara jang ko'lor

renungan ini djauh berlabuh
 sepanjang musim dan anak anak berlahiran
 basilica terpaku teguh
 mohonkan suatu pengertian
 2 maret 69

SENDJA DI BULLAY

gunung rhein dan bulan merah bersalaman
 ditabir djingga dan kelam
 rhein seolah tidak mengalir
 semuanya menunggu takdir

tiba tiba geredja tua mengerang
 suaranja duka menjusur gemunung muram
 riak air bertjadar sutera biru
 membelah hati ketjeruk jang paling sendu

disini bersatu keindahan dan kemanusiaan
 ladjur djalan berliku dan gedung gedung jang putih
 kenangan melagukan soneta jang sedih
 bagi pengembara jang kesepian

seolah aku terbawa keduniaku jang damai
 masa bertjinta dan musim bunga
 disini aku merenung dan menilai
 dan menemukan kedamaian djiwa

2 maret 69

**SUTARDJI CALZOOM BACHRI
 SEPI SUDAH SANGAT LELAH**

sepi sudah sangat lelah
 dan hanja meletakkan
 dua helai daun dibangku taman
 lalu
 tidur dengan angin

sepi mengedjapkan lampu
 dikamar
 dan kelam
 dan sepi istirahat
 menutup selimut
 hangat
 dan kelam
 kemudian kau mengetok
 tok tok
 (tak ada djawaban)
 sepi telah dibungkus selimut dan tidur
 lalu pagi datang
 dan sekarang terasa
 — kaukah itu jang mengetok tadi
 dalam mimpi? —
 barangkali kau siap siap mendjawab
 barangkali kau lagi kasihan
 barangkali kau tak peduli
 pada permainan ma'm tadi
 sementara
 mereka gelisah
 gelisah
 dan gelisah
 dengan mesin dan arlodji

maret 69

KOPI BUBUK, GULA SEDIKIT,
TAK USAH AIR

Hari ini kita teriak diangkasa baru :

„Hidup kebebasan, hidup kata hati.” Mari kita ambil kotoran kuda isikan dikantong tjelana.

Mari kita ambil daun kentut-kentut kita sunting disanggul kekasih.

„Hidup kekasih, hidup kotoran kuda”.

Mari menjanji, Mari berlupa tra la la la la — tra la la.

Ha ha ha ha — hi hi hi, mari kita bikin gelar kita tjanamkan almarhum dibelakang nama kita, kita bikin putus segala tali-tali, kita rombak segala kuburan bau.

„Terkutuk tali², terkutuk kuburan bau”.

Tapi awas ! Semua diam, Diam semua, kekasihku mau lewat. Kita rampok kerandjangnja, kita makan isinja.

Dan, kerandjang itu kita isi tanah. Kita tjampur tahi ajam sedikit, dan gantung dileher kekasih.

Dan, ini hanja aku ! Ingat, hanja aku.

Kutendang pantatnja, kutjium punggungnja dan kukatakan : „Pergilah sajang, terkirim hormat untuk ibu mertua”.

Mari kita djalan² sedikit, kita tjakar² rambut kita, kita maki² sepanjang djalan.

Djangan peduli orang bilang kita gila.

Kita tjakar rambut kita, mereka tjakar² kekajaan kita.

Dan mereka bilang kita gila ?

Karna kita makan tanah ?

Dan mereka makan beras ? Ha ha ha.

Djangan peduli, djangan peduli.

Mari kita belok arah, kita singgah dirumah Sjane. Ditengah hari begini, Sjane tidak pakai badju. Hanja seutas tali BH, dan setjarik tjelana kodok.

Bagus, bagus. Mari kita menjanji :

Sjane perempuan modern

Sjane perempuan modern

Punja pantat lebar

Punja buah dada besar.

Hajo, menjanji terus, biar Sjane keluar dan tepuk- tepuk tangan.

Dan kita dikasih tjium satu orang satu kali. Lumajan djuga, ha ha ha

Kita minta kopi bubuk, gula sedikit, tak usah air.

Kita tendang kualiti itu. Kita bikin lobang dengan paku.

Setelah itu kita keluar. Kita tarik rambut Sjane, dan kita bilang dengan segala hormat : „Selamat tinggal Sjane, moga² punja orok tanpa ajah”.

Apa kita mau singgah dirumah pak Mentri ?

Pak Mentri punja banjak rumah.

Punja banjak anak, dan beberapa istri.

Tapi djangan bilang sama pak Menteri.

Ingat ! ”Prestise”.

Djadi bagaimana, terus sadja, ja ?

Disana ada beringin tua.

Mari kita tidur²an disitu.

— He, beringin djenggot, kita numpang tidur disini, ja ? Nanti besok kita terus. —

Dan malam tambah tua. ***

Manado, 22 Maret 1969

(Sambungan hal. 271)

— Menteri, tangkap andjing itu. —

Ia memerintah kepada Perdana Menterinja, sambil menodongkan revolver kepa da si Profesor.

— Djangan dengan tembakan, Jang Mulia. Orang lain bisa mendengarnja. —

Profesor tidak melakukan perlawanan sedikitpun. Ia tahu, bahwa perlawanan akan sia-sia. Dan selain itu, ia setuju dengan kematian tjara begitu. Ia rela. Tatkala ia mulai diikat tangaanja kebelakang, ia sempat berkata pada Sang Penguasa.

— Jang Mulia. Semua ini tak berguna. Sebab naskahku telah terbit berbulan jang lalu, dalam djumlah ribuan buku. Masyarakatmu, telah membatjanja. — Penguasa itu djadi terbelalak. Marahnja bertambah membara-bara pula.

— Baik ! Baik !, tapi kau mesti djadi penchusnja, Njawamu tak tertolong oleh siapapun ! —

— Silahkan, saudara. Kamu bisa berbuat apa sadja. Tapi kejakinan takkan mati-mati..... Dan akan datang saatnja pemilik-pemilik negara ini akan merenggutkan segala sesuatu darimu, bahkan nja wamu pun akan direnggutkan, tanpa peduli. —

Waktu terus mengalir tak pernah beku. Dalam beberapa detik itu, selesailah sudah satu perampasan njawa atas Sang Profesor itu. Darah mengambang dilantai jang litjin megah indah itu. Majat mendengkur mengerikan, meradang, dan mengalami akhir hajatnja. Segera sesudah itu, keduanja berpandangan. Sang penguasa dan Perdana menterinja, sama berasa jang tidak karu-karuan. Perasaan dan kata hatinja jang telah dichianatinja, sama sama berbitjara, berdialog dengan kesadaran manusiawinja. Penguasa meninggalkan tempat itu, berbalik berdjalan menudju ruang dalam. Diatas tempat tidur, permai-

surinja jang aju lembut menggiurkan terbaring, telandjang. Tapi ia kali ini, tidak ingin menjatubuhinja lagi, sebab manusia tjantik molek ini telah mati. Sebuah lubang berdarah mekar didadanja. Ia tidak pernah mengerti mengapa demikian. Hatinja makin ketjut dan pusing. Semua jang nampak laksana berputar. Kunang-kunang banjak datang menghampirinja. Dalam bajangannya nampak orang berdujun-dujun datang. Seolah mereka sungguh datang. Ia sadar bahwa merekalah, rakjat negaranya, jang diperas peluh dan darahnja, buat pesta setiap saat. Dia tak tahu apa jang akan terjadi atas dicinja. Hanja semua nampak katjau dan gelap. Ia djuga tak tahu bahwa istrinja jang sangat ia tjintai dan menggiurkan itu telah mati sebagai protes jang pertama tama atas kebiadaban nja jang tak bertara itu. ***

Bandjaranjar, 18 November '66.

SALON BLANC

MOHAMAD FUDOLI

AKU memang lebih suka pergi bertjukur disitu. Selair karena memang hanja beberapa ratus meter sadja dari rumah, djuga karena taripnja tjukup murah. Bagi ku untuk hanja sekedar potong-rambut, tidak perlu aku pergi ke-tempat² jang mewah dan mahal. Asal rambutku sudah ke libatan pantas dan rapi, tjukuplah. Dan lagi aku dapat pergi ketempat tjukur itu dengan hanja djalan kaki.

Pemiliknja telah kukenal dengan baik. Ini tak lain adalah karena setiap kali aku potong-rambut, aku mesti datang kesana. Seorang lelaki tua, bertubuh agak pendek, dan kumis serta seluruh rambut jang tum buh dikepalanja putih menjala. Tapi tubuh nja kelihatan masih tegap dan gagah, dan seringkali kulihat ia djalan kaki sadja pulang kerumahnja.

Aku tidak tahu namanja, dan ia djuga tidak pernah menanyakan siapa namaku. Salon Putih. Kadang² aku berpikir, mengapa lelaki itu memberi nama demikian. Dan kupikir, betul djuga. Tembok salon tjukur itu bertjat putih, kursi² medja dan bangku jang ada disitu bertjat putih, pakaian dua orang pembantunja putih², dan pakaian serta kumis dan rambut lelaki itu djuga putih.

Disitu ada sebuah bangku pandjang tempat orang² menunggu, sebuah kursi, sebuah medja tempat koran² dan madjalah², dan tiga buah kursi-tjukur dimana setiap lang ganan akan duduk sambil menghadap ke-termin. Setiap kali aku datang kesana, aku mesti memilih kursi jang paling pinggir dekat pintu masuk. Ini berarti bahwa jang mentjukur disitu adalah salah seorang pembantunja jang muda dan tidak berkumis. Pada kursi jang sebelah lagi, mentjukur seorang pembantunja jang djuga muda,

tapi memelihara kumis jang lebat. Dan kursi jang paling ujung sana adalah bagian lelaki tua itu.

— Saja kira ia bukan seorang jang asli sini — kataku pada tukang tjukur muda jang tak berkumis itu, ketika suatu kali aku sedang ditjukurnja.

— Betul — katanja. — Ia asalnja dari Junani —

— Oo. Siapa namanja? —

Tukang tjukur muda itu menjebutkan sebuah nama jang agak pandjang dan kedengarannja aneh serta tjukup sulit menangkapnja.

— Oo — kataku lagi sambil sedikit mengangguk, dan nama itu lewat begitu sadja dari telinga kanan ketelinga kiri.

— Anda tahu, sebetulnja ia seorang jang baik sekali —

— Oo ja — kataku

— Tjuma..... —

— Tjuma kenapa? — tanjaku.

— Tjuma belakangan ini ia sering suka marah. Kalau marah tidak begitu banjak bitjara atau ngomel. Hanja sadja mukanja djadi nampak begitu merah, bitjaranja serak ter-putus² dan tubuhnja lantass seperti begitu gugup dan berguntjang² —

— Kenapa? —

— Entahlah. Kadang ia marah tanpa sebab jang pasti, dan kadang djuga ia seperti kurang sadar dan gelap ingatan —

— Sudah lama ia berada disini? —

— Saja kira sudah dari muda. Ia sudah warganegara —

— Oo —

Lelaki tua itu sedang berbitjara ditelpon pada ujung sana, dan lelaki muda jang tak berkumis itu sedang mentjukurku.

— Anda tahu romahnja? — tanjaku.

— Tak djauh dari stasion bis disitu —

— Tjukup djauh — kataku. — Tapi saja lihat ia sering pulang dengan djalan kaki sadja —

— Selalu. Pulang dan pergi —

— Oo. Tidak naik bis? —

— Entahlah. Barangkali ia memang lebih suka djalan kaki —

— Tapi ia kan sudah tua. Se-tidak²nja ia bisa lekas tjapek —

Tukang tjukur muda itu tjuma terse- njum sambil mengangkat bahunja.

— Semestinja begitulah, untuk menjaga badannja. Tapi rupanja ia memang masih tjukup kuat —

— Ja. Tapi djuga berdjalan terlalu djauh setiap hari bagi seorang jang setua dia, saja kira kurang baik —

— Dan lagi, ia tinggal sendirian dirumahnja —

— Dia? —

— Ja. Saja djuga baru tahu beberapa bulan jang lalu waktu kebetulan ia meng adjak saja datang kerumahnja. Itu setelah saja kerdja disini setahun lebih —

— Tidak punja istri atau anak? —

— Kabarnja istrija telah meningga² belasan tahun jang lalu dalam suatu ketjelakaan kereta-api. Dan sebelum itu anak perempuannya, kabarnja satu²nja anak jang ia punjai, telah dilarikan oleh seorang pemuda, diperkosa dan lantass dibunuh setjara kedjam. Majatnja diketemukan ter- apung² disungai Nil —

— Oo menjedihkan. Dan..... ia tidak punja famili disini? —

— Entahlah. Saja djuga kurang menge- tahui seluk-beluk dia. Tapi jang djelas, sampai sekarang ia tinggal seorang diri dirumahnja —

Aku meng-angguk² sedikit. Lelaki tua itu masih berbitjara ditelpon pada ujung

sama, dan lelaki muda jang tak berkumis itu masih mentjukurku.

— Dan lagi, walau sudah tua ia masih mau mentjukur sadja —

— Itulah. Mestinja ia tinggal duduk² sadja, atau ja mengawasi kami sambil dijadi kasir. Tidak perlu ia djuga ikut mentjukur. Saja kira lebih baik kalau ia panggil seorang pembantu lagi dan mentjukur pada kursi jang udjung situ —

— Betul —

— Lagi pula kursi jang udjung situ hampir selalu kosong sadja setiap hari —

— Oo, kenapa? —

— Saja kira anda bisa tjukup mengerti. Langganan² jang datang lebih suka tjukur sama kami berdua. Kalau sama dia, ja maklumlah ia sudah tua, orang² rupanja kurang sabar karena kerdjanja tentu sadja agak lambat dan lama —

Dan memang kuperhatikan, hampir setiap kali aku datang kesana, kursi jang udjung itu nampak kosong.

Sekarang lelaki tua itu sudah selesai hijara ditelpon. Tatka'a lelaki muda jang tak berkumis itu djuga telah selesai mentjukurku, aku bangkit, lalu mengatja sebentar sambil menjisir rambutku. Kulihat lelaki tua itu segera menghampiriku dengan sebuah sikat ditangannya, lalu tjepat menjikat sisa² potongan rambut jang masih melekat pada leher, kuduk dan ba djuku. Djadinja aku merasa kurang enak dilajani begitu baik oleh lelaki jang setua itu.

— Biar saja bersihkan sendiri — kataku sambil meminta sikat itu padanja, tapi rupanja ia tidak mau memberikan.

— Biar — katanja. — Ini kan memang pekerdjaan saja —

— Tak apalah. Saja bisa menjikat sendiri —

Achirnja diberikannya djuga sikat itu. Selesai membersihkan sisa² potongan rambutku, kuberikan lagi sikat itu padanja, dan ia ter-senjum² padaku.

— Oja. Mana kawan anda jang gemuk itu? — tanjanja.

— Oo. Ia pernah tjukur disini? —

— Ja. Malah saja sendiri jang mentjukurnja —

— Oo, ia sibuk sekali achir² ini —

Dan ia ter-senjum². Lalu kubajar pada nja dan kukasi tip pada lelaki muda jang mentjukurku itu, dan aku pulang kerumah.

Setiap kali aku datang kesitu, aku memang tidak pernah minta tjukur pada lelaki tua itu. Se'ain karena aku memang sudah merasa tjotjok dengan tjukuran lelaki muda jang tak berkumis itu dan djuga karena sudah tahu bahwa kalau bertjukur pada lelaki tua itu akan lambat dan lama, tapi jang terutama adalah karena aku seolah merasa kurang enak dan djanggal di-

lajani oleh seorang jang sepantasnja mendjadi kakekku. Tapi suatu kali terpaksa djuga aku tjukur pada lelaki tua itu. Waktu itu lelaki muda jang selalu mentjukurku itu tidak ada. Katanja ia sedang disuruk keluar membeli sesuatu. Setelah beberapa lama kutunggu, lelaki itu belum djuga datang. Tiba² lelaki tua itu datang menghampiriku sambil tersenjum.

— Mungkin ia masih lama baru akan datang — katanja.

— Oo — kataku sambil djuga tersenjum.

— Oja. Bagaimana kalau kali ini saja jang mentjukur anda? — katanja lagi.

— Oo — kataku, dan masih terus tersenjum padanja. — Ia pergi agak djauh barangkali? —

— Ja. Dan walaupun sebentar ia datang, andapun akan menunggu sekian lama lagi, karena jang tunggu giliran sedjak tadi sudah banjak —

Memang kulihat ada lima orang jang sudah lebih dulu dari aku menunggu disitu. Dan seorang pembantunja jang satu lagi jang berkumis sedang sibuk mentjukur. Agaknja orang² itu djuga lebih suka tjukur pada dua orang pembantunja jang muda², daripada kepada lelaki tua itu.

— Ja saja tahu — kata lelaki tua itu lagi, — anda telah tjotjok dengan tjukuran pembantu saja itu. Tapi saja djuga bisa mentjukur dengan baik. Bagaimana? —

— Oo oo — kataku sambil masih tersenjum. me'ihat pada wajah lelaki tua itu, pada orang² jang ada disitu, dan tiba² aku merasa djadi kurang enak untuk menolak tawarannya — Oo baiklah — kataku lagi.

Dan ia tersenjum menjilakan aku dikursinja.

— Anda mahasiswa kan? — katanja setelah mulai mentjukurku.

— Ja — kataku.

— Saja dengar dari pembantu saja demikian. Djuga saja tahu dari negeri mana anda datang. Saja sendiri asal dari Junani —

— Oo — dan aku djuga sudah tahu sebelum itu dari pembantunja.

— Anda beladjar apa disini? —

— Agama Islam —

— Oo, djadi anda seorang muslim? —

— Ja — kataku.

— Oo baru tahu saja! —

Dan tiba² ia menghentikan tjukurannya sebentar dan memandang pada wajahku.

— Saja djuga seorang muslim — katanja lagi. — Dulu saja seorang Naarani, tapi waktu saja berumur empatpuluh tahun agaknya tiba² saja seolah mendapat hidajah dari Tuhan dan saja masuk Islam bersama djuga keluarga saja —

Aku meng-angguk² sedikit sambil terse-

njum. Dan ia melandjutkan lagi tjukurannya.

— Tapi rupanja Tuhan mentjoba lebih dupan saja. Anak perempuan saja, anak saja satu²nja..... —

— Oja, saja sudah tahu —

— Anda? Tahu dari mana? —

— Dari pembantu anda itu —

— Oo. Dan tak lama sesudah itu istri saja..... oo anda djuga sudah tahu? —

— Ja —

— Oo. Oja istri saja itu seorang jang baik sekali. Dan anak saja djuga..... —

Tiba² ia menghentikan tjukurannya lagi seketika, dan kulihat ditjermin wajahnya djadi merah.

— Kenapa? — tanjaku.

— Anda tahu, pemuda itu..... — katanja seperti serak dan putus². — Pemuda itu..... memang badjingan betul! —

— Ah djangan terlalu dipikirkan lagi — kataku lunak.

— Bagaimana....., bagaimana saja bisa lupa! — suaranya tambah serak dan putus², tubuhnja kulihat seperti kaku dan gugup. — Begitulah pemuda kalau tidak kenal Tuhan! Anda tahu..... aa setelah anak saja dilarikan dan diperbuat dengan mesum, lantas..... lantas ia dibunuh dengan kedjam sekali. Dengan pisau! Ja, saja masih ingat tubuhnja jang penuh luka², dan..... lehernja! Pemuda itu tolah menggorok leher anak saja! Ooh! —

— Sabar, sabarlah —

Tiba² ia seperti tidak sadar dan gelap ingatan dengan tubuhnja jang seperti berguntjang². Tjepat aku bangkit dan kucegang lengannya, dan lalu kududukan dikursi.

— Tenang, tenang — kataku.

Pembantunja dan orang² jang ada disitu djuga berkerumun dan menjuruh lelaki tua itu agar tenang dan sabar. Waktu itu pembantunja jang biasa mentjukurku datang.

— Ada apa? — tanjanja.

— Ah tidak apa² — kataku. — Ia tadi sedang mentjukur saja, dan barangkali ia agak tjapek. Biar ia istirahat duduk sebentar —

Waktu lelaki tua itu sudah tenang, aku duduk lagi dikursi-tjukur itu.

— Biar saja sadja jang melandjutkannya — kata pembantunja jang biasa mentjukurku itu. — Mungkin anda masih tjapek —

— Ah tidak, saja tidak tjapek. Dan tuas ini, hari ini ia mau tjukur sama saja —

Aku tjuma tersenjum, dan lelaki tua itu mentjukurku sampai selesai.

Beberapa hari sesudah itu ketika aku lewat didepan tempat tjukur itu, kulihat semuanya tertutup. Biasanja setiap hari — ketjuali hari Djumat — salon itu buka



Kupikir, barangkali lelaki tua itu sedang agak tjapek atau tidak enak badan dan mau istirahat sehari. Besoknja ketika aku lewat lagi disitu, kulihat salon itu masih tertutup. Entah mengapa, pikirku sambil lewat. Beberapa hari sesudah itu ketika aku lewat lagi disitu, kulihat salon itu masih djuga tertutup. Dan malah kulihat ada selemba kertas tertempel disitu dengan tulisan jang besar²: tutup. Ah, kenapa ini, pikirku. Apakah lelaki tua itu sudah bosan djadi madjikan salon tjukur? Atau barangkali ia sudah pindah tempat dan memiliki salon jang lebih besar dan mewah. Atau barangkali ia sedang sakit keras, atau oh barangkali....., barangkali ia telah meninggal! Tapi ah, beberapa hari jang lalu ia masih segar-bugar dan mentjukurku. Tapi jah, mungkin djuga. Kenapa tidak mungkin? Ja mungkin sadja!

Esok sorenja ketika aku sedang djalan² dibagian pusat kota, kudjumpai lelaki muda jang selalu mentjukurku itu.

— Hee apa kabar? — serunja padaku.

— Baik² — kataku. — Apa kabar anda? —

— Baik² sadja —

— Oja — kataku lagi. — Agaknja salon tjukur itu sekarang ditutup. Kenapa? —

— Ooh. Djadi anda belum tahu? — katanja sambil meluruskan matanja padaku.

— Apa? — tanjaku lagi.

— Lelaki tua itu! Ia..... —

— telah meninggal? —

Lelaki muda itu meng-geleng², dan aku tambah ingin tahu.

— Ternjata — katanja lagi, — kabarnya ia memang pernah masuk rumahsakit djiwa beberapa waktu setelah kematian anak dan istrinja. Dan agaknja belakangan ini penjakitnja djadi kambuh lagi —

— Lantas..... ia mengamuk? —

Lelaki tukang tjukur itu meng-geleng² lagi.

— Minggu jang lalu — katanja melandjutnja, — lelaki tua itu sedang mentjukur seorang pemuda jang nampaknja sangat keren sekali. Dan entah bagaimana, tengah lelaki tua itu sedang mentjukur, tiba² tubuhnja seperti begitu gugup dan berguntjang² serta agaknja ia lantas djadi gelap ingatan, dan tiba² sadja....., tiba² ia telah mengajunkan dan menggorokkan pisau-tjukurnja pada leher pemuda itu sampai rubuh dan tak bernjawa disita djuga! —

— Ooh! — seruku tiba² dan tanpa kusadari.

Bergidik rasanja tubuhku. Dan aku dja di ingat lagi pada lelaki tua itu dengan Salon Putihnja jang henja beberapa hari sebe'um itu telah pula mentjukurku; ***

PERDJALANAN SENDJA

SJAHRIL A. LATIF

TJERITA ini terdjadi sekarang: datang bersama sendja dan aku sedang dalam perdjalanannya. Beberapa saat jang lalu, kamar² digerbong kereta-api ke Serang ini amat terangnja, sampai kesudut-sudut kolong tempat duduk jang paling tersurut sekalipun, ujung-ujung tjahaja matahari masih mendjangkaukan djari-djamarinja. Tetapi kini segala sesuatu dalam ruangan mulai mengabur dan lesu, dan mengabur, dalam temaram sendja, dan dalam kelesuan perdjalanannya gerbong-gerbong kereta-api terakhir: kereta-api sendja menuju negeri sendja. Ada sedikit tjahaja, tjahaja pengantar dari dua dunia jang sedang berpapasan: dunia siang jang benderang dan dunia malam jang kelam; namanja tjahaja sendja, tergantung-gantung diawan bagaikan sajak² malaikat berwarna merah dan lembajung, djuga dalam sebuah perdjalanannya, jang kutahu entah kemana. Tjeritakanlah kepadaku kemana, atautah aku akan berkisah padamu tentang perdjalananku kini jang sendiri, asing dan lesu?

Aku lelah dan tak dapat berfikir, aku kosong dan sekali gus penuh-sesak, sematjam perasaan enggan dan menjerah memasuki diriku, sehingga mauku hanja memandang-mandang ber-lena² keluar djendela dimana padang sendja sedang terhamper sepanjang kaki langit. Dan dalam keadaan demikian sekali² datang sekilas lintas dan kaljau dan melompat² dan berganti², gambaran²: telegram, ajahku, koper, stasiun demi stasiun, kelesuan dan sendja.

Singkat sadja bunji telegram itu, tapi telah membuatku begitu gemetar: Ajah telah berpulang titik harap pulang titik. Sobidin (ja adikku).

Sedjurus lamanja, jang bisa kubuat hanja tertjenung. Hanja tertjenung. Aku tak punja air-mata. Tak ada gunanja. Tapi jang ada: sematjam kehendak untuk mula² diam, memadamkan dendam terhadap keabstrakan, terhadap nasib, dan lalu berteriak kuat² kepada seluruh dunia. Hanja untuk berteriak. Tapi aku tak berteriak. Teriakanku begitu kuatnja sehingga hanja terdengar olehku sendiri.

Kemudian gambaran² jang melintas tje pat: pamit kepada ibu indekos, stasiun Tugu Jogjakarta, perdjalanannya kereta-api jang pandjang ke Djakarta, panas dan ke sibukan kota Djakarta, stasiun Tanah Abang jang kecil dan penuh tukang tjatut, gerbong jang penuh sesak dan kumal dan sendja dan lesu dan sendiri dan sepi.

Telah lama sekali aku tidak pulang ke Kroe (Lampung), dan kini aku merasa berdosa: pulang atas panggilan telegram karena ajah meninggal. Telah dapat kudu ga: ini sebab malaria tropikanja jang didapatnja dari pembuangan di Digul waktu mudanja. Tak banjak kenangan jang kupunja tentang ajah. Antaranja dengan dia djarang berdjumpa: Ada sedikit kenangan masa ketjil, tapi sudah begitu lama sekali — dia, orang jang senang sekali kepada buku dan dia membatja apa sadja jang didjumpainja — lantas bersedia berdebat tentang apa sadja. Bukan untuk mentjari kemenangan. Hanja untuk tahu sampai di mana dia benar mengenai pengetahuan jang dimilikinja dari batjaan atau observasinja. Rendah hati, dan selalu siap untuk berkata: saja tarik argumentasi saja — saudara jang benar.

Semasa di Digul: dia senang sekali menanam pisang, pepaja, ketela dan beternak ayam. Suatu tjara untuk membunuh-bunuh

waktu didaerah pembuangan. Mentjegah dari mati kedjemuan. Dan kesenangan itu terbawa sampai achir hayatnja.

Sekali dalam beberapa tahun dia berkirim surat kepada anak²nja dirantau. Kepada abangku di Menado dan di Medan, dan kepadaku di Jogjakarta. Surat itu diketik sekali gus rangkap tiga. Sama bunjinja untuk semua. Lembar pertama kepada abangku jang tertua di Menado. Lembar tindasan jang kedua untuk abangku di Medan dan tindasan jang ketiga buatku di Jogjakarta. Isi surat itu singkat sadja:

Anak²ku.

Beladjarlah sepanjang hidupmu. Pengetahuan itu berguna untuk dirimu dan untuk masjarakat. Pergunakan dan isi waktu mudamu dengan baik. Njatakan jang benar adalah benar, jang salah adalah salah. Dan djangan kau takut berdjuang sendirian walaupun semua orang dipihak lain mengutjilkanmu. Rendah hati dan sajangi manusia.

Tjatatannya:

Simpan surat ini baik². Surat ini berlaku kebenarannya 25 sampai 50 tahun mendatang.

Tjuma itu.

Dan paling achir (dan suratnja jang terakhir) ketika Jogjakarta dilanda demonstrasi KAMI dan KAPPI, ajah menulis kepada kami (maksudnja kepadaku, sebab abang²ku tidak sekolah lagi) dengan isi surat jang persis sama seperti sebelumnya. Hanja dengan sedikit tambahan pada bagian tjatatannya: Ajah gembira Adam ikut berdjuang dalam gerakan mahasiswa (istilahnja untuk KAMI). Aku menerima surat lembar tindasan ketiga (aku dapat

membedakan mana tulisan langsung dari pita tik dan mana tulisan dari karbon).

Kemudian sampai sekarang (September 1967) tidak ada lagi suratⁿja.

Apalagi jang dapat kuingat tentang ajah, djago tua itu ?

Awal tahun 1960 aku pernah pulang ke Kroe. Dia baru berhenti atas kemauan sendiri dari pegawai negeri. Partainya baru dibubarkan Sukarno lewat sebuah pidato dirapat umum. Mulai kediktatoran di Indonesia, katanja. Demokrasi sudah diindjak-indjak. Ketika itu aku sedang mem-

bantunja mentjangkul diladangnya. Dia bermaksud benar² hidup hanja dari bertani sadja.

Dia menjeka peluh dari lehernja dan atjuh tak atjuh berkata lagi kepadaku (dia tak suka banjak bitjara. Ketjual berdebat):

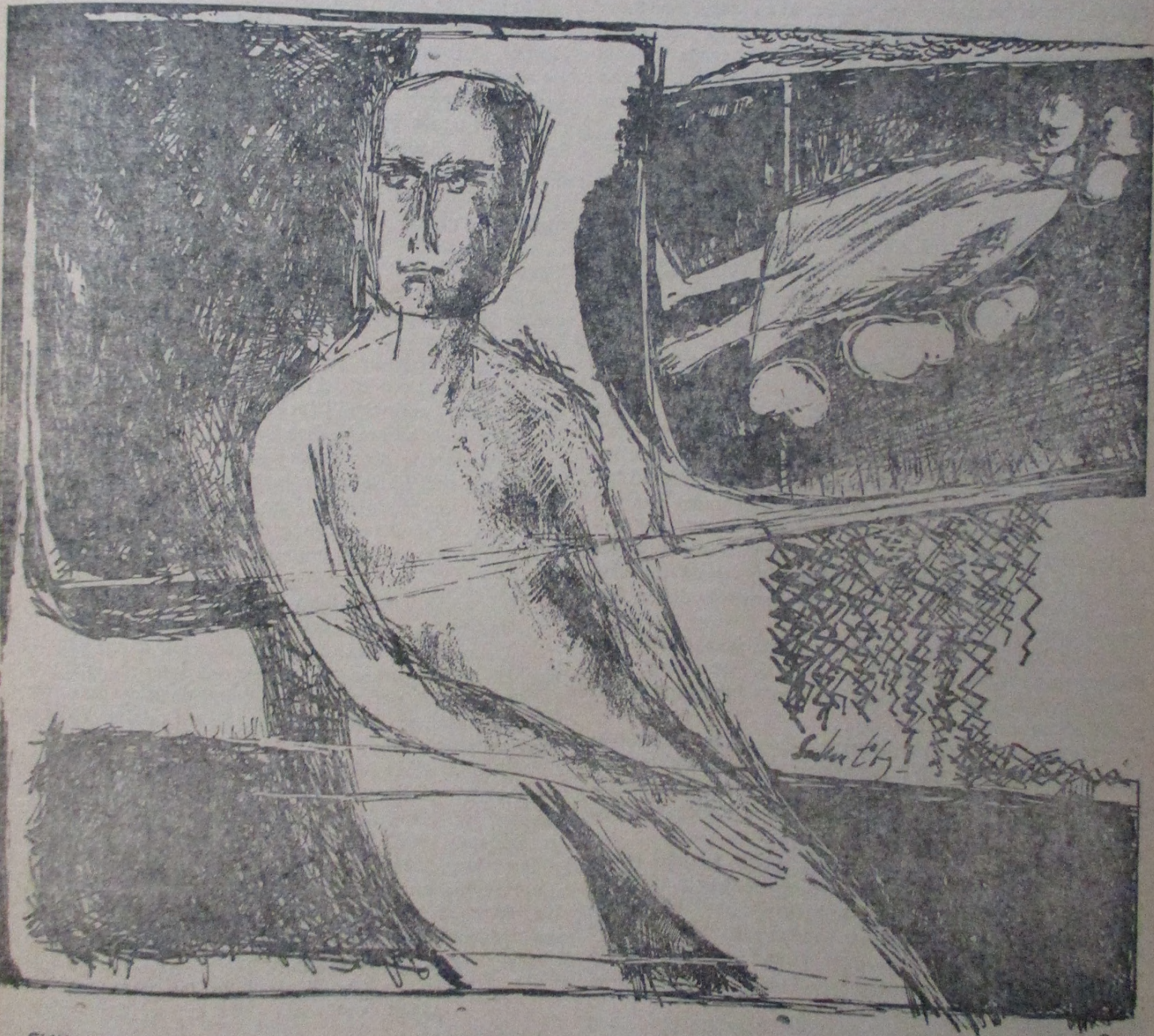
„Adam, kalau tiba masanja kau merasa harus kawin, kawinlah. Kawinlah dengan gadis jang kau tjintai dan jang menjintai kau. Seperti ajah dengan ibumu. Kalau orang tua gadis itu tidak setudju, larikan. Seperti ajah dengan ibumu. Dan

gadis itu hendaklah jang rendah hati, sederhana dan taat beribadah sehingga kau tidak mendapat penjakit tbc. karena tingkah lakunja”.

Aku tak berkata apa². Aku tak bisa banjak bitjara, terutama terhadap ajah. Mungkin sifatⁿja ada padaku.

Lalu dia mentjangkul kembali, seperti tak pernah berkata apa² kepadaku.

Hari telah kelam benar sekarang, dan kelam sadja jang bertandang dimana², dan aku tersandar lesu mendengarkan bunji rel bergeseran dengan roda² keretaapi. Irama jang membosankan. ***



SUKAMTO

HAKEKAT SENI SASTRA

SEBUAH ULASAN

Men-tjerai²kan sebuah hasil sastra mendjadi „isi” dan „bentuk”, lalu kemudian menganalisisnja, dengan tekanan entah ke bentuk entah ke isi, adalah selalu tingkah jang tak dapat dipahami lagi.

Kalau ada orang jang mengatakan, hakekat sastra adalah pada bentuknja itu, maka akan saja tanjakan: dapatkah bentuk tanpa adanja isi? Dapatkah kesempurnaan hubungan antar unit itu terdjelma tanpa adanja pokok hal jang mau diutarakan? Hal ini, kiraku, dengan sangat tepat dianalogikan dengan hal ini: apakah manusia? Jang mendjadi inti atau hakekat manusia?

Maka djawab jang biasa: manusia itu adalah jang terdiri dari daging dan roh; Tapi jang utama adalah jang „roh” itu. Jang roh adalah lebih bernilai, lebih tinggi deradjatnja daripada jang fana dan lemah ini — „daging”.

Lalu djika hal ini dikembalikan pada hal jang pertama tadi: apakah seni sastra? Sesuatu jang terdiri dari sesusun kata² jang sempurna dan, tak boleh lupa, sebuah isi. Tapi jang utama adalah isi, sebab bentuk itu adalah „alat” sadja.

Memang, selamanja kan pintjang tjara memandang jang begini ini.

Adalah baik sekali jang selalu dikatakan oleh kaum eksistensialist, bahwa manusia adalah „esprit-incarné”, roh jang mendaging atau daging jang me-roh. Bukan sesuatu jang terdiri dari dua unsur. Tapi manusia adalah manusia, — esprit — incarné —, sebuah unum per se!

Bukan sesuatu jang terdiri dari dua unsur, tapi manusia adalah sebuah kesatuan jang satu. Dan tak dapat di-petjah², tanpa membuat petjahan² itu bukan manusia lagi; ketjuali dua buah dunia jang bergerak dalam hukum²nja sendiri!.

Dan begitu, sastra bukanlah sesuatu jang terdiri dari dua unsur: bentuk dan isi. Tapi sastra adalah sastra. Jang „satu” dari asalnja dan bukan kepingan² jang direkat²kan mendjadi satu.

Kalau begitu, djika ditanyakan ke-apa-an sastra, bagaimana dapat didjawab? Djelaslah bahwa melalui metode pe-metjah²an, orang selalu tjondong kesini atau kesan, atau djuga sebuah kompromi simplistis: Kebenaran ada di-tengah².

Dan sastra, inilah perumusan saja, adalah setiap rescripta jang mengungkapkan setiap pengalaman eksistensiil. Sampai disini definisi saja masih pintjang. Harus saja tambah: dan rescripta itu sendiri membimbing, mengantar, mendukung, atau memberikan suasana untuk pelibatan eksistensiil manusia² lain dalam kebulatan dunia jang dilahirkan oleh sang seniman itu.

Maka, tanpa bersusah mentjari bentuk siapa jang lebih lunak: saja sepenuhnya menolak pendapat Umar Junus jang bertentangan dalam dirinja sendiri itu. Disatu pihak dia katakan: hakikat seni jang biasa dikatakan

..... Karena itu, inti atau hakikat dari suatu hasil sastra sebenarnya ialah tjara pengutaraan sesuatunja, jang selalu berhubungan dengan penggunaan bahasa.....

(Umar Junus, Horison Djan. 69 th. ke-IV no. 1)

ialah „isi”. Tapi saja, begitu Umar Junus, seperti nampak sari kutipan diatas, adalah lebih² pada bentuk.

Oleh karena itu semendjak ada term dan konsep jang disebut Kebenaran, pendapat Junus tak akan (sebab sudah dibebani titik tolak jang tidak tepat) mendarat pada daerah kebenaran. Mengapa??

Setjara sederhana sadja: Djika Junus menolak jang ekstrim, djanganlah tjoba mengganti konsep kebenaran ini dengan konsep kebenaran jang sama ekstrimnja. Dengan mengatakan — punjakulah jang benar —. Djika kau menolak ekstrim jang satu — pandangan jang mengarah ke isi, maka nilai kebenaran ekstrimmu jang mengarah ke bentuk, tepat persis sama nilai kebenaranmu dengan jang kau lawan. (Djadi jang kau lakukan adalah sebuah tindakan jang sia² sadja!)

Sebab, sebenarnya jang inti dalam lahirnja sebuah karya sastra ialah: pelibatan seniman dengan realitas jang digauli setjara penuh. Dan sebagai djedjak achir tertinggalah dari penghajatan intens itu sebuah dunia ketjil — hasil sastra itu —.

Diadi ke-apa-an hasil sastra itu dimana? Bentuk, seperti Umar Junus?! Isi, seperti jang didakwakan Junus sebagai jang „seringkali” itu?!

Aku mau bitjara setjara lain.

Djika orang memandang karya sastra dalam bentuk pandangan dua buah unsur jang dikandungnja — isi dan bentuk —, manapun djua jang ditetapkannja sebagai hakiki; maka konsekwensi jang njata ialah bahwa: pidato² à la ketjap itu, semua haruslah djuga hasil² sastra jang gemilang.

Bukankah „isi” tjukup baik?

Bukankah bentuk ada tjukup rapih? Alinea² itu?

Maka saja katakan: itu semua tidak dapat dimasukkan dalam kategori sastra, dalam arti jang manapun djuga. Sastra tidak pernah berupa penghianatan hati nurani dan kemanusiaan kita seutuhnja. Sastra adalah kedjudjuran, keharmonisan.

Hasil sastra adalah djedjak sebuah pengalaman atau penghajatan eksistensiil, dimana mengeluarkan pengalamannja itu menurut apa jang hidup dalam getar² dan penghajatan nilai²; Maka, sebagai penutup ilustrasi ini, pidato² jang menggelora kosong tanpa pelibatan tukang djual omong itu dalam masaalah dan nilainja adalah mutlak bukan sebuah hasil sastra, dalam arti jang dapat lahir dari pengertian jang telah aku adjukan diatas.

benarkah begitu???

tuan boleh angkat bahu dan tersenjum tanpa peduli. ***

E. Manuel Bangun
Kentungan, 11 Maret '69

PENJAIR

KAREL CAPEK

PERISTIWA jang terdjadi itu adalah persoalan polisi sehari-hari: pada djam 4 pagi seorang menek jang sedang asjik „naik kuda hidjau” telah terlanggar mobil didjalan Zitna, tapi mobil terus kabur. Kini dr. Mejzlik, komissaris polisi jang masih muda itu, harus mengusutnja membuat siasat untuk mentjari keterangan tentang mobil tersebut. Orangmuda dalam kariernja selalu memandang hal-hal seperti itu sebagai perkara jang serius.

„Hm, djadi dari djarak 30 langkah saudara melihat kendaraan berlari tjepat dan ditengah tergeletak sesosok tubuh manusia. Apa jang segera saudara lakukan?”, tanjanja kepada agen polisi no. 141.

„Mula-mula saja lari ketempat orang jang terlanggar”, „untuk memberikan pertolongan pertama”.

„Seharusnja saudara melihat nomor dan membuat tjatatan dulu tentang mobil itu”, gumam dr. Mejzlik, „dan kemudian baru memperhatikan perempuan itu. Tapi mungkin”, katanja pula, sambil menusuk-nusukkan pensilnja kesela-sela rambut, „aku akan berbuat seperti apa jang saudara lakukan djuga, djika aku temui hal jang serupa. Djadi, nomor mobil tak saudara lihat, dan selain itu apa jang saudara ketahui tentang mobil itu —?”

„Kalau tak keliru, warnanja tua. Mungkin biru atau merah tua. Tak djelas nampaknja dibalik asap knalpot”, agen no. 141 mendjawab lagi dengan hati-hati.

„Ja Allah, djadi tjara apa jang harus tupakai untuk mengetahui mobil mana jang telah melanggar orang itu. Masakan aku harus keliling kota menemui tiap pengendara mobil dan bertanja: permisi, apa saudara tidak melanggar seorang nenek tadi malam? Bagaimana, bung, apa sekarang jang harus kita lakukan?”

Agen polisi dalam hormatnja kepada atasannja dengan bingung mengangkat bahunja.

„Maaf, pak,” selanja pula, „ada seorang saksi datang melapor, tetapi iapun tak tahu apa”. Ia menunggu diluar”.

„Bawa dia masuk”, kata dr. Mejzlik dengan lesu dan dengan sia-sia mentjari-tjari data pegangan dari protokol jang tipis itu. „Nama dan alamat saudara?” tanjanja dengan suatu kebiasaan profesionil, bahkan saksi sama sekali tak dipandangnja.

„Jan Kralik, siswa fakultas tehnik, djujukan mesin”, saksi mendjawab dengan suara jang mantap.

„Djadi saudara hadir tadi pagi djam 4.00 waktu ada sedan melanggar B. Machackova”.

„Ja, dan menurut pendapat saja sopirnja jang salah. Tjoba bajangkan pak, djalan begitu sepi. Andaikata sisopir agak memperlambat ketjepatannja disimpang empat djalan itu

„Berapa djauh djarak saudara berdiri dari tempat ketjelakaan itu?” tukas dr. Mejzlik.

„Kira-kira sepuluh langkah. Saja sedang mengantarkan teman sehabis minum-minum di dikedai kopi, dan waktu kami sampai di dj. Zitna

„Siapa teman saudara?” tukas dr. Mejzlik pula.

„Ada dia disini?”

„Dia, penjair pak Jaroslav Nerad”, kata saksi dengan bangga. „Tetapi saja kira dia djuga tak akan dapat membantu Bapak”.

„Mengapa?” Tanja dr. Mejzlik dengan serius.

„Jah, sebab dia penjair. Waktu melihat ketjelakaan itu, ia menangis dan lari pulang seperti anak ketjil.

Posisi kami waktu di djalan Zitna, dari arah belakang kami, njelonong mobil ketjang sekali

„Nomornja?”

„Itu saja tidak tahu. Maaf Saja tak memperhatikannja. Saja hanja tertarik oleh ketjepatannja dan djustru saja hendak mengatakan, bahwa

„Dan mobil apa itu?” tukas dr. Mejzlik pula.

„Motor knal 4 takt”, kata saksi dengan pasti. „Saja kurang tahu merk apa”.

„Dan wannanja? Siapa pengendaranja? Tertutup atau terbuka?”

„Saja tidak tahu”, kata saksi terpaku. „Kalau tak salah, warnanja hitam. Tapi saja tidak memperhatikannja dengan tjermat, sebab waktu terdjadi ketjelakaan itu saja berkata kepada Nerad: lihatlah, bang sat-bangsat itu melanggar manusia, dan terus kabur!”

Dr. Mejzlik nampak tidak puas: „Memang itu adalah reaksi jang benar dan pada tempatnja, tetapi saja akan lebih senang, andai saudara memperhatikan nomor kendarannja. Memang susah, tidak setiap orang dapat melihat dan memperhatikan hal-hal remeh tapi besar gunanja. Anda tahu, bahwa sipengondara jang salah, anda dapat menilainja dengan betul, bahwa orang-orang itu bangsat, tetapi anda tidak mengawasi nomor mobilnja. Siapa sadja dapat menilai, tetapi hanja satu diantara seribu jang dapat melihat dan mengawasi hal-hal jang ketjil tapi penting. Terimakasih, tuan Kralik, tjukup sekian”.

Satu djam kemudian agen polisi no. 141 menekan bel ditempat kediaman penjair J. Nerad. Ja, tuan penjair nampak menongkolk kepalanja dari balik pintu dan dengan matanja jang masih sipit karena

kantuk memandangi pak agen polisi.

„Apa sungguh-sungguh perlu?“, ia bertanya dengan ragu, „sebetulnja saja sudah tak ingat apa-apa. Semalam saja agak.....“

„Terlalu banjak minum“, sambung petugas dengan penuh pengertian. „Tuan, sejepun punja banjak kenalan penjair. Ajo, silakan ganti pakaian, saja tunggu disini saja bukan?“

Sambil mengajun langkah menudju kantor polisi, penjair dan polisi bertjeritera tentang night-club night-club, tentang segala segi kehidupan, tentang tanda-tanda dilangit jang mengesankan hati, dan masih banjak lagi. Hanja soal politiklah jang tak tersinggung, hal-hal tersebut asing bagi mereka berdua. Dengan obrolan jang asjik seperti bertemu dengan teman lama, tak terasa mereka telah sampai dipos polisi.

„Saudara J. Nerad, penjair?“, tanya dr. Mejzlik, „saudara saksi, betulkah saudara badir pada waktu sebuah mobil melanggar B. Machachova?“

„Ja“, sang penjair menjawab dengan berat separuh mengelak.

„Dapatkah kiranja saudara menerangkan tentang mobil itu kepada saja? Merk mobil tertutup atau terbuka, warnanja apa, siapa ada didalamnya, nomornja berapa?“

Sang penjair berfikir keras, „saja tidak tahu, saja tidak memperhatikannja“, jawabnja.

„Tjoba ingat-ingat sekali lagi dan barangkali beberapa hal ketjil, jang saudara bisa terangkan“, kata dr. Mejzlik pula.

„Tak mungkin“, kata penjair terus-terang. „Tak pernah saja memperhatikan soal-soal ketjil“.

„Djadi apa sadja jang saudara perhatikan?“ dr. Mejzlik bertanya dengan suara ironis.

„Suasana seluruhnja“, kata sipenjair dengan ragu. „Djalan jang sepi lengang djalan begitu pandjang waktu fadjar menjingsing dan perempuan itu tergeletak tak bisa bangun“ Tiba-tiba ia melontjat berdiri. „Tunggu, aku telah tuliskan sesuatu, waktu sampai dirumah tadi pagi! Dirogoh-rogohnja semua sakunja dan keluarlah sedjumlah sampul, rekening-rekening dan sebagainya. „Bukan, bukan ini“, gumamnja, „ini djuga bukan... nah, ini barangkali“, serunja sewaktu melihat satu sampul jang telah kumal.

„Boleh saja lihat?“ tanya dr. Mejzlik dengan sabar.

„Ah, bukan apa-apa“, kata sipenjair sambil menahan kertas setjarik dalam tangannja. „Tapi kalau Bapak mau, akan saja batjakan“. Demikianlah dengan memutar-mutar bola matanja dan setengah melagukan suku kata jang pandjang, ia meresiter:

„Berbarislah rumahrumah ungu: satu, dua, berhenti.“

Tengah fadjar bermain dengan mandolin mengapa, gadis, kau memerah kita naik mobil 120 HP keudjung dunia atau ke Singapura

hentikan, hentikan, tapi mobil terus kabur membawa tjinta kita, dalam debu tersungkur gadis bagaikan bunga laju

leher angsa dada wanita, genderang dan talimati membuat tak kundjung reda tangis

parahku „Itulah sjair jang kubuat tadi pagi“, kata J. Nerad.

„Maaf, tapi apa artinja itu semua“, tanya dr. Mejzlik.

„Itulah ketjelakaan/pelanggaran mobil tadi, bukan“, sipenjair agak heran, „masakan tak terang artinja?“

„Saja pikir sjair sematjam itu sukar untuk dimengerati“, tjetus kritik dr. Mejzlik, „Dari situ saja tak dapat melihat, bahwa pada tanggal 15 Djuli pada djam 4 pagi didjalan Zitna ada mobil nomor sekian melanggar pengemis mabuk; korban diangkut kerumah sakit umum dan disana sinenek berdjuaug dengan mauf. Faktafakta ini, sepan djang pengertian saja, sama sekali tidak disinggung dalam sjair saudara“.

„Nah, apa jang baru sadja bapak kemu kakan sebetulnja pengemukaan kenjataan jang masih mentah, pak,“ sipenjair membantah dengan memainkan hidungnja, „se dang sjair adalah kenjataan batiniah. Sjair adalah gambaran-gambaran bebas jang surrealistis, jng oleh kenjataan dibentuk dibawah sadar sipenjair. Seluruh pendjelmaan dari assosiasi penglihatan serta pendengaran. Dan pembatja sendiripun harus tekun mengikutinja. Baru dengan demikian ia akan mengerti“.

„Ja, Robbi“, seru dr. Mejzlik. „Sebentar, boleh saja pindjam opus saudara? Nah, djadi: „Berbarislah rumah-rumah ungu, satu, dua, berhenti“. Tolong terangkan kepada saja“.

„Itu djalan Zitna, bukan?“ kata sipenjair dengan tenang. „Dua baris rumah-rumah, bukan?“

„Tapi dapat djuga berarti djalan Negara, bukan begitu? tanya dr. Mejzlik dengan akeptis.

„Tak mungkin, djalan Negara tidak lurus“, terdengar djawaban jang mejakinkan.

„Lalu, Tengah Fadjar bermain dengan mandolin — jah, ini tahu, baiklah. 'Mengapa, gadis, kau memerah,' — maaf, tapi darimana datangnya kata „merah“ itu?“

„Datang bulan, memerah“, kata penjair dengan pendek.

„O, begitu, maafkan, “kita naik mobil

120 HP keudjung dunia — apa ini?“

„Mungkin waktu mobilnja datang“.

„Dan kekuatannja 120 HP?“

„Itu saja tidak tahu. Artinja hanjalah, bahwa tjepat sekali larinja. Seakan-akan ingin terbang keudjung dunia“.

„O, begitu. „Atau ke Singapura“ — masjaallah, mengapa djustru ke Singapura?“

Sang penjair mengangkat bahuja. „Saja sudah tak ingat lagi, mungkin karena disana tempat orang-orang Malaya“.

„Dan apa hubungannja mobil tadi dengan orang-orang Malaya, he?“

Penjair kita agak gelisah dan menggeser duduknja. „Mungkin mobilnja berwarna tjoklat; mungkin itu hubungannja, bukan?“ Sang penjair mulai berpikir keras lagi. „Jang pasti ialah, bahwa disana ada sesuatu jang berwarna tjoklat, kalau tidak, masakan saja sebut-sebut Singapura?“

Nah, djadi mobil itu berwarna merah, biru dan hitam. Mana jang harus saja pilih?“

„Pilihlah warna tjoklat“, naschat sipenjair. „Tjoklat adalah warna jang menjenangkan“.

„Membawa tjinta kita, dalam debu tersungkur gadis bagaikan bunga laju,“ dr. Mejzlik meneruskan membatja. „Bunga laju adalah sipengemis mabuk itu?“

„Ah, saja tak akan menulis tentang pengemis mabuk, bukan?“ sipenjair memprotes karena tersinggung. „Pendek kata, wanita, titik“.

„O begitu. Dan ini: 'leher angsa, dada wanita, tambur dan talimati' — apa itu jah?“

„Itulah jang saja tanjakan“, gumam dr. Mejzlik dengan kesal.

„Sebentar“, kata sipenjair sambil mendesis-desis, „disana pasti ada sesuatu jang mengingatkan saja pada Dengarkan, katanja tiba-tiba, „Bukankah angka dua itu mirip leher angsa? Lihatlah“, dan dituliskanja angka 2.

„O, ja,“ seru dr. Mejzlik penuh perhatian. „Dan dada wanita apa?“

„Itu angka 3, bukan, lihat dua bukit“, kata sipenjair dengan heran, mengapa belum djuga pak komisaris itu mengerti.

„Lalu masih ada 'genderang dan talimati 7' seru pak polisi dengan tegang.

„Genderang dan talimati“, Nerad berpir kir pula, „genderang dan talimati itu barangkali angka 5, bukan? Tengoklah!“ katanja dan dituliskanja angka 5. „Perutnja ini serupa genderang dan diatas ini talimati —“.

„Tunggu! teriak dr. Mejzlik dan dituliskanja angka-angka 235. „Anda betul-betul yakin, bahwa mobil itu bernomor 235?“

„Sama sekali saja tak memperhatikan

angka apapun waktu itu", djawab Jaroslav Nerad dengan tegas. „Tapi dalam peristiwa ini pasti ada sesuatu jang mirip seperti apa jang kita bintjangkan ini. Kalau tidak, darimana pula datangnja kata-kata tersebut?"

Sebaliknja ia kelihatan mempeladjar sjairnja. „Dan ketahuilah pak, baris terakhir inilah bagian jang terbaik dari seluruh sjairku.

Dua hari kemudian dr. Meziik datang terkundjung kerumah sipenjaic. Kali ini penjaic kita tidak tidur, malahan ia sedang

menemui tamu wanita dan dengan susah pajah ia mentjarikan tempat duduk bagi sang komisaris, karena rumahnja jang seperti kandang burung.

„Djangan susah-susah, saja hanja sebentar sadja", kata dr. Meziik. „Saja hanja ingin menjampaikan berita, bahwa kemarin dulu itu betul-betul mobil bernomor 235".

„Mobil apa?" tanja sipenjaic dengan heran.

„Leher angsa, dada wanita, genderang dan talimati", dengan fasih dr. Meziik

mengutjapkan kata-kata tersebut. „Dan Singapura djuga tjotjok".

„O, iu, ja, ja, ingat saja", udjar sang ahli puisi. „Nah, betul saja bukan? Betul-betul itu kenjataan-kenjataan batiniah. Maukah bapak mendengarkan sadjak-sadjak lainnja? Sekarang pasti bapak akan mengerti dengan mudah".

„Ah, nanti, lain kali sadja", kata komisaris polisi dengan tergesa, „nanti kalau kami ada persoalan lagi." ***

1928

(Alih-bahasa : Teguh Asmar)



DJUFRI TANISSAN

Kronik Kebudayaan



Bertempat di Amphi Teater Djakarta Fair 1969, tanggal 5 Djuli jang lalu telah diadakan pemberian kenang-an dari BP '69 kepada Orkes Kerontjong Suara Baru sebagai tanda terimakasih atas sumbangannya mengisi hiburan di Djakarta Fair. Malam itu tamril penjanji kerontjong terkenal dari Djakarta dan Surabaya seperti Enny Kusri, Isnarti Sjam, dan Hetty dari Surabaya.

Teater AKKI pimpinan Jasso Winarso, seniman teater jang beberapa waktu jang lalu telah mempergelarkan "Hamlet"nja Shakespeare di Djokja, akan mengadakan pertunjukan eksperimen jang menarik dengan mementaskan drama duka „Domba" Revolusi" karya B. Sularto dan „Taman" karya Iwan Simatupang di gedung AKKI Djokja tanggal 5 Djuli. Pertunjukan ini khusus dipertunjukkan untuk tukang betjak sebanjak 200 orang. Maksud pertunjukan ini adalah, untuk memperkenalkan kebudayaan modern kepada orang-orang jang tidak terpeladjar. Jasso Winarto menjelaskan bahwa „tahajul" jang beranggapan bahwa hanya orang-orang intelektual saja jang bisa menghargai drama, tidak ada. Ia sedang menjeri jalan baru kepada siapa teater modern harus bitjara setjara langsung. Winarto melanjutkan, bahwa kita harus menudje kesesuaian teater rakyat modern, dimana ada kehidupan jang membutuhkan antara rakyat dan teater. Bila drama teater ini berhasil, maka bulan-bulan mendatang teater AKKI akan mengadakan pementasan keliling ke-desa.

Pengarang roman „Pahlawan Minahasa" MR Dajoh jang dilahirkan 60 tahun jang lalu di Minahasa, telah tampil dalam ruang latihan Tari PKD „Taman Ismail Marzuki" pada tanggal 10 Djuli. Ia telah bitjara tentang Pudjangga Baru dan kenang-an tahun 30 an. Perlu diketahui, bahwa selain dengan roman „Pahlawan Minahasa", MR. Dajoh telah memperkaya kesusastraan Indonesia dengan karya-karya Putera Budiman (Balai Pustaka), Patriot Irian Damai, Irian Pukul Tifa, Ratu Rakjat dan sebuah kumpulan sadjak „Sjair Asib". Ia djuga pernah mendjadi pemimpin redaksi „Suara Selebes" dan „Budaja" di Makassar.

Pada tanggal 7 sampai 17 Djuli 1969, di Taman Ismail Marzuki telah diadakan pameran sedjumlah 21 permadani modern Perantjis, jang seluruhnja bernilai kurang lebih 1/2 djuta dollar. Di Perantjis seni tenun permadani ini telah berkembang se-masa abad-abad pertengahan, dimana permadani ini merupakan bagian alat rumah tangga kaum bangsawan, pangeran dan radja. Permadani Perantjis jang pertama dibuat pada abad ke-11, tapi ini sudah hilang sama sekali. Jang paling tua dan termashur di Angers, berasal dari tahun 1379. Namun seni permadani ini mengalami kemundurannya pada awal abad ke-19. Perhatian ter-lalu dipusatkan pada peniruan dari lukisan, sehingga keasliannya hilang. Sebagai akibat, pembuatan permadani ini bertambah mahal sehingga tak ada jang sanggup membelinya. Sebagai hasil usaha Jean Lurcat, seni permadani ini mulai berkembang lagi pada abad ke-20. Sanggar-karya lama seperti Abusson, Gabelins, Beauvais dihidupkan kembali. Karya-karya besar beberapa seniman seperti Mathieu, Landskov, Atlan, Esteve, Jean Miro turut diperlihatkan dalam pameran di Djakarta ini. Bentuknya kurang riguratif dan lebih banjak abstrak. Pelukis ternama seperti Braque, Gromaire, Picasso dll. menganggap perlu untuk membuat permadani, terlepas dari bidang utamanya masing-masing.

Dua buah bekas telapak tangan jang tergambar pada langit gua disebuah dinding bukit dekat pengairan Kassi ketjamatan Pangkadjene Sulawesi Selatan, baru ini telah diketemukan. Bekas telapak tangan tersebut diperkirakan berasal dari abad pertengahan jang menurut bentuknya seperti bekas telapak tangan wanita. Sementara itu, di beberapa daerah di Sulawesi lainnya, telah diketemukan pula gambar-gambar jang terpahat di-dinding gua jang berasal dari zaman lampau.

Prof. Takdir Alisjahbana telah terpilih mendjadi Rektor Universitas Nasional, menggantikan Dr. Moh. Sukmadi jang telah berachir masa jabatannya. Seperti diketahui, Prof. Takdir dalam tahun 1945 adalah pendiri dari Jajasan Memajukan Ilmu dan Kebudayaan jang ketika itu mengusahakan SMA swasta di Djakarta untuk menampung murid SMA Republik jang ditutup pihak Belanda. Dalam tahun 1949 JMIK mendirikan Universitas Nasional, dan beliau adalah ketua pertama dari Jajasan tersebut.

Penggalian Tjandi Timbul didesa Sambisari Kalahan jang telah dimulai sedjak bulan Agustus 1966 oleh Dinas Purbakala, terpaksa dihentikan karena kekurangan biaya kontinu dari pemerintah pusat. Tjandi tersebut ditemukan disuatu pekarangan milik seorang petani bernama Kartowinangun. Penggalian ini baru berhasil mengkonstruksi kembali ujung tjandi tersebut, dan sepandjng penjelidikan ternjata bahwa tjandi tersebut adalah tjandi Sjiwa.

Dua orang pelukis muda usia masing-masing Misbach Dachlan (23 tahun) dari Djawa Tengah dan Utojo Hadi (24 tahun) tanggal 10 Djuli telah mengadakan pameran lukisan selama tiga hari. 35 lukisan dipamerkan di Dj. Dr. Sahardjo 315 Pasar Minggu. Djuga turut dipamerkan lukisan pelukis Supaat jang beberapa waktu jang lalu meninggal dunia karena tenggelam disungai Mahakam Kalimantan. Pameran ini disponsori oleh Nj. Ivo Nilakrisna.

Suatu konperensi internasional tiga hari guna memperadjar dan memperbandingkan drama tradisional dan musik Asia Tenggara, akan diadakan di Kuala Lumpur tanggal 27 Agustus 1969. Para tjendekiawan dari 12 negara akan mempersembahkan ker-tas kerdjanja, sedangkan pertunjukkan drama tradisional dan musik negara peserta akan diadakan pada malam harinya. Konperensi jang diadakan dibawah naungan PM Tengku Abdul Rahman dan diorganisir oleh Lembaga Penyelidik Malavsia untuk Asia Tenggara ini, mendapat bantuan dari Dewan Operasi Nasional. Indonesia dalam kesempatan ini akan mengirimkan orkes Gamelan Djawa lengkap dan seperangkatan wajang kulit Djawa jang terkenal.

Taman Ismail Marzuki Djakarta tanggal 16 Djuli telah memperunjukkan Kesenian Tjirebon dari kraton Kanoman. Dalam kesempatan ini putri Sultan Tjirebon, Ratu Radja dan Nurul Rose Mary telah menarikan Tari Topeng. Kesenian klasik jang usianya sudah ber-ratus tahun ini biasanya hanya dipertunjukkan pada kesempatan tertentu jang penting dipendopo Kraton. Dalam kesempatan ini telah ditarikan tari Rimba, Tumenggung, Kerus, Golek, Satria dan Panglima.

(Atika Algendri)

CATATAN KECIL

TEGUH ASMAR

Lihat *Horison* bulan April dan Juni 1969.

SUTARDJI CALZOUIM BACHRI

Sutardji Calzouim Bachri lahir 24 Juni 1941 di Rengat (Riau). Setelah menamatkan S.M.A. bagian A lalu meneruskan studi pada Fakultas Sosial Politik jurusan Administrasi Negara Universitas Pajajaran. Dan sekarang duduk pada tingkat terakhir (Doktoral II).

Puisi dan cerpen-cerpennya pernah dimuat dalam ruang budaya „Karya Sport & Minggu” (Bandung), *Duta Masyarakat* edisi Jawa Barat, *Mahasiswa Indonesia* edisi Jawa Barat, *Berita Yudha Minggu* (Jakarta) dan *Horison*.

Sebuah kumpulan sajaknya „Kalungkenang buat Surtini Bachri” sedang menantikan penerbit.

KAREL CAPEK

Lihat *Horison* bulan Juni 1969.

BUDI DARMO

Sekarang dosen kritik sastra Jurusan Bahasa Inggris, IKIP Negeri Surabaya.

Telah banyak menulis dalam berbagai majalah dan surat kabar, serta membantu RRI dan TVRI. Karangan-karangannya antara lain dimuat dalam *Budaya*, *Minggu Pagi*, *Basis*, *Indonesia* *Ijerita*, *Gelora*, dan lain².

Lihat juga Catatan Kecil mengenai dirinya dalam majalah *Horison* bulan Mei 1969.

MOHAMAD FUDOLI

Bacalah Catatan Kecil dalam *Horison* bulan April 1969.

FAISAL ISMAIL

Faisal Ismail mulai menulis sajak-sajak dalam lembaran² kebudayaan *Pelopor* (Jogja), *Adil* (Solo) dan *Mimbar Demokrasi* (Bandung). Disamping menulis sajak ia juga mengarang cerita pendek, yang akhir-akhir ini dalam majalah *Sastra* dan *Horison*.

Faisal lahir tanggal 15 Mei 1946 di Sumenep, Madura. Pendidikannya: S.D.N. Prenduan, Sumenep, P.G.A.N. 4 tahun di Pamekasan, P.H.I.N. (Pendidikan Hakim Islam Negeri) 3 tahun, Jogja dan terakhir ia menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah I.A.I.N. Sunan Kalijogo Jogjakarta, tingkat Baccalaureat.

SLAMET KIRNANTO



Sekali-sekali namanya juga ditulis Slamet Sukirnantto.

Aktivis yang gigih melawan Lekra/LKN didaerah Solo ini, menjelang akhir tahun 1963 pindah ke Jakarta dan menggabungkan diri dengan para seniman dan cendekiawan yang mencetuskan Manifesto Kebudayaan. Sebagai mahasiswa Fakultas Sastra ia turut dalam demonstrasi-demonstrasi dan kariernya tambah menanjak tatkala ia kemudian jadi Ketua Presidium KAMI Pusat anggota DPP-IMM dan akhirnya jadi anggota DPRGR dan MPRS sebagai wakil mahasiswa.

Ia menulis puisi dalam berbagai majalah dan surat kabar, antara lain dalam majalah *Sastra* dan *Horison*, surat kabar *Berita Republik*, *Merdeka*, dan lain-lain. Kumpulan sajaknya *Djaket Kuning* (distensil) terbit tahun 1967 dan pada tahun yang sama ia mempersumbangkan sekumpulan sajak-sajak alit berjudul *Kadung Putih* (Penerbit Gita Kentjana, Jakarta) kepada gadis Medan yang sekarang menjadi isterinya.

Kirnanto lahir tanggal 3 Maret 1941 di So'o.

HUSAIN LANDITJING

Pengarang Toraja yang pertama tampil dalam majalah ke-sastraan kita ini lahir tanggal 23 September 1938 di Makale, Dati II Tana Toraja, Sulawesi.

Pernah mendapat hadiah kedua untuk sajak terbaik di majalah *Basis*, Jogjakarta, tahun 1959 dan hadiah ketiga untuk cerita pendek dalam Sayembara yang diadakan oleh Departemen Pelayaran, tahun 1959 (Nama ceritanya: Api diatas Lautan).

Ia mulai menulis sajak dan cerita pendek sejak di S.M.A.; sajak pertamanya dimuat dalam mingguan *Abadi*, Jakarta. Selanjutnya ia menulis dalam majalah *Basis*, *Gema Islam*, *Suara Muhammadiyah*, *Media*, *Criterium* dan kini majalah *Sastra* dan *Horison*.

SJAHRIIL A. LATIF

Sjahriil A. Latif yang telah dua kali dicatat dalam ruangan ini (September 1968 dan Mei 1969) terus melatih diri dalam keinginannya hendak menjadi pengarang yang berarti. Karangan-karangannya terus mengalir ke majalah *Sastra* dan majalah *Horison*. Dalam cerita-ceritanya dia selalu mencoba menangkap suasana kejiwaan yang mendamba.

MOCHTAR LUBIS

Lihat *Horison* bulan September 1968 dan Juli 1969.

GERSON POYK

Lihat Catatan Kecil dalam *Horison*, bulan Pebruari 1969.

JULIUS R. SIJARANAMUAL

Pengarang yang produktif ini sudah dua kali dicatat riwayat hidupnya dalam majalah ini, yaitu dalam nomor April 1967 dan September 1968.

Dalam kegiatannya sejak tahun 1966 ia kecuali menulis dalam majalah *Horison*, *Sastra*, *Ragi Buana* dan surat kabar *Sinar Harapan*, juga dalam majalah anak-anak *Si Kuntjung*. Kepada redaksi dia telah mengirimkan foto dengan komentar: (Foto saya ini) jelek memang, tapi dia lebih Kristen dari saya sendiri.

HENDRO SISWANGGONO

Lahir di Sidoardjo, 19 Oktober 1951. Sekarang masih duduk di kelas 2 B S.M.A. Katolik St. Albertus, Malang.

SIDES SUDYARTO DS

Tentang pengarang ini kami belum mempunyai bahan-bahan biografinya. Kami hanya mengetahui bahwa cerita-ceritanya telah ada yang dimuat dalam majalah *Sastra* dan *Horison* dan pada sampul suratnya tercantum alamatnya: Akademi Bahasa Asing (A.B.A.), Departemen P. dan K., Merdeka Timur, Jakarta.

HANS TUKUNANG

Sedang dimintakan bahan-bahan riwayat hidupnya.

DARIUS UMARI

Dilahirkan di Talang, sebuah dusun kecil, kira² dua setengah kilometer sebelah Barat Payakumbuh (Sumatra Barat), pada tanggal 5 Nopember 1942.

Pendidikan: Pernah mengikuti kuliah pada Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang, selama satu setengah tahun. Kemudian berhenti, karena beberapa sebab.

Tahun 1964 (bulan Agustus) bekerja di RRI Stasiun Padang, sampai akhir 1968. Selanjutnya, sejak awal 1969, jadi Mahasiswa tugas belajar RRI, pada Akademi Penerangan Jakarta.

Mulai menulis tahun 1964, di harian-harian daerah (Padang), seperti *Aman Makmur*, *Res Publik*, *Dwikora*, *Duta Masyarakat*. Disamping menulis puisi, juga banyak menulis „cerpen ringan” dan telah menyelesaikan dua buah novel yang dimuat (1) di harian *Duta Masyarakat* dan (2) di harian *Aman Makmur*, Padang.

Sekarang (karena tugas belajar), resminya adalah pegawai RRI-Pusat bagian Siaran.

Tentang E. MANUEL BANGUN dan DJAMALUL ABIDIN ASS kami belum punya keterangan.

DAFTAR AGEN² MADJALAH HORISON DI SELURUH INDONESIA

DJAWA BARAT

P. Rahardja
Toko Bakti
K. Soebagio
T.B. Equator
Antonius Nadya

T.B. Aneka

Djl. Surjakentjana no. 254
Djl. Surjakentjana no. 179
Djl. Pasir Kaliki no. 69
Djl. Bahagia no. 59
Pasturan Katolik
Djl. Mesdjid no. 4
Djl. Raya Utara no. 167

BOGOR
BOGOR
BANDUNG
TJIREBON

SERANG
PURWAKARTA

DJAWA TENGAH

Liem Chong Tiat
St. Benuhardjo
Nj. Tan Kee In
Jacob Santoso
Fadjar Agency
Nj. E. Gani
Na Kok Sien
Sumbada

J. Sri Widajati
R. Sukardiman
Nj. Ong An Kok
T.B. Arafah
T.B. Merbabu
C.V. Sp. DYANA

Djl. Pasar Lama no. 17
Bludiran Pb I/66
Djl. Serangan no. 5
Djl. Pemuda Selatan no. 3
Djl. Pasar Sugih Waras no. 1
Djl. Merdeka no. 9
Wetan Pasar Besar no. 8
Biro Iklan „ARENA”
Kumpulredjo 495
Djl. Djendr. Sudirman no. 167
Direktur S.M.A. Negeri
Djl. Ksatria no. 4
Djl. Alun² Barat no. 12
Djl. Pandanaran 108-110
Kios no. 1 Pasar Kliwon
Djl. Pemuda

GOMBONG
JOGJAKARTA
JOGJAKARTA
MAGELANG
PEKALONGAN
PURWOKERTO
S O L O

SALATIGA
AMBARAWA
KEBUMEN
KEBUMEN
SEMARANG
SEMARANG

KUDUS

DJAWA TIMUR

J.B. Tedjoprasetyo
Toko Ie
The Tjan Liem
Z.A. Pawoto
G.H. Muljadi
C.V. Bidas
Frans Andrijanto
J. Buang
Budi Harianto

T.B. Nasional

Djl. Merdeka Barat no. 121
Djl. Tegallodji no. 4
Djl. Trunodjojo no. 69
Djl. Musi no. 9
Bareng Raya II C/416
Djl. Kapasan no. 19
Djl. Sulawesi Gg. 17/18
Djl. K.H. Wahid Hasjim no. 137
Ave Maria Agency
Djl. Petemon Kali no. 67
Djl. Niaga Taman Indrakila no. 9

BLITAR
BANJUWANGI
KEDIRI
MADIUN
MALANG
SURABAJA
PASURUAN
DJOMBANG

SURABAJA
PASURUAN

SUMATRA

L. Maslim
S. Hartawan

Penjual Batjaan
Tjhin Kong Jong
Aston Artjius
Zr. Marielli

I.B. Pakistan
Pustaka Atjeh Raya
T.B. Zulficar Lubis
T.B. Saripati
T.B. Pustaka Antara

28 Ilir 207
16 Ilir Tengkuruk Lurung
Kotakpos 1109
Djl. Kali Ketjil no. 22
Djl. Setasiun no. 27
Djl. Bahagia no. 81
Sekolah Ts. Jusuf
Djl. Sekolah no. 13
Djl. Geredja no. 61
Djl. Perdagangan no. 55
Djl. Sampali no. 6
Djl. Batanghari no. 67
Djl. Pasar Pusat no. 156

PALEMBANG

PALEMBANG
PADANG
PANGKAL PINANG
SIBOLGA

LAHAT
TG. BALAI/ASAHAN
BANDA ATJEH
MEDAN
DJAMBI
PAKANBARU

INDONESIA TIMUR

Toko Halus
Lok Radja Laut

T.B. A. Terang
Agus Sadikin Bakti
Mgr. Greg. Manteiro
Abd. Kadir B.
Wens Sinantong

Djl. Sulawesi
Djl. Let. Djen. Harjono
Kotakpos 22
Djl. Pasar Pagi F8-F9
Djl. Diponegoro no. 11
Djl. Merdeka no. 23
Djl. Satangga no. 39
Djl. Lapangan Pahlawan no 3

DEN PASAR

MENADO
SAMARINDA
SINGARADJA
KUPANG
MAKASSAR
SUMBAWA BESAR